

**PERTUNJUKAN KARYA
“GALUIK BALAM”**

DISERTASI (KARYA SENI)

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Disusun Oleh:
Rafiloza
NIM. 12311103

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Co-Promotor I

Co-Promotor II

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn

Ediwar, S.Sn., M.Hum., Ph.D

DISERTASI (KARYA SENI)
"GALUIK BALAM"

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rafiloza
NIM: 12311103

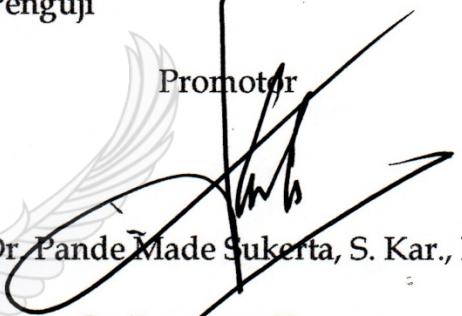
Telah dipertahankan di depan dewan penguji dalam ujian terbuka
Pada tanggal 10 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

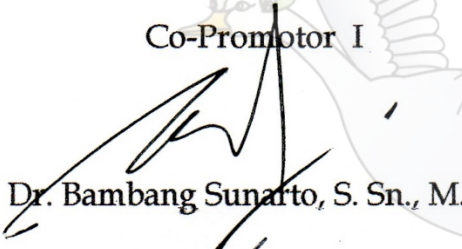
Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar., M. Hum


Promotor


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M.Si

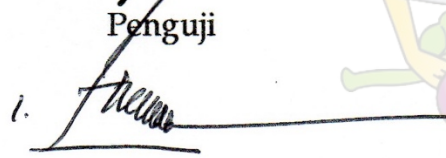
Co-Promotor I


Dr. Bambang Sunarto, S. Sn., M.Sn

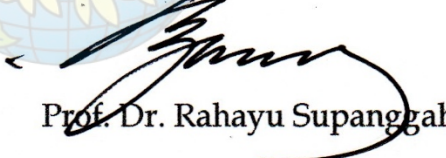
Co-Promotor II


Ediwar, S.Sn., M. Hum., Ph. D

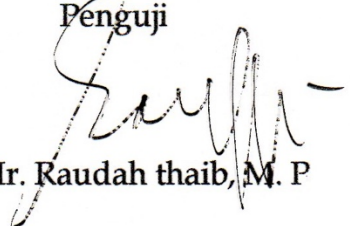
Penguji


Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar

Penguji


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar

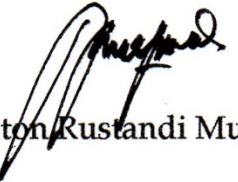
Penguji


Prof. Dr. Ir. Raudah thaib, M. P

Penguji


Dr. Asril, S.Kar., M.Hum

Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S. Sn, M. Sn

HALAMAN PENGESAHAN

Porto Folio Penciptaan Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 10 Juli 2017
Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Aton Kustandi Mulyana', is positioned above the printed name and NIP.

Dr. Aton Kustandi Mulyana, S.Sn, M. Sn
NIP.197106301998021001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Galuk Balam” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam karya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Padangpanjang, 20 Juli 2017
Yang membuat pernyataan



Rafiloza

ABSTRAK

Karya musik ini mengungkapkan *balam-balam* yang bermakna terjadinya harmonisasi hubungan antar manusia. Mereka saling *berdendang* dan saling *bagaluik kato* (bergelut kata) melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian. Karya ini juga berangkat dari fenomena anak *balam*. Anak *balam* adalah bentuk ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit, yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Di dalam ritual pengobatan anak *balam*, sebagai wujud pemanggilan roh gaib, juga dilakukan dengan menggunakan *dendang*. *Dendang* anak *balam* di dalam ritual tersebut biasanya dibawakan oleh dukun.

Berkaitan dengan dua peristiwa *dendang*, yaitu *balam-balam* dan *anak balam*, karya ini ingin memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan (1) Materi Karya, (2) Konsep Karya, (3) Cara Penggarapan, dan (4) Penyajian Karya. Isi karya seni berhubungan dengan percintaan, kesetiaan, dan pengobatan. Percintaan mengarah pada persoalan kasih sayang, dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia. Kesetiaan dimaksud adalah usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Pengobatan dengan cara *anak balam* memiliki fungsi yang religius.

Karya ini menggunakan pendekatan budaya Minangkabau dan musik modern/kontemporer. Karya musik "Galuik Balam" menunjukkan; (1) Unsur-unsur konsep interpretasi dalam "Galuik Balam" yang terdiri atas konsep musikal interteks, konsep musikal tradisi, konsep musikal modern, konsep non-musikal, dan konsep musikal kolaboratif; (2) metode mewujudkan musik yang terdiri atas menggali hakekat *balam-balam* dan *anak balam*, menciptakan dialog musikal berdasarkan *pantun balam-balam*, memilih instrumen yang pas, membangun musikal berdasarkan suasana *magic anak balam*, menggabung instrumen tradisi, modern dan non musikal, mencipta unsur dramatik, membangun tiga bagian karya "Galuik Balam", merangkai tema masing-masing bagian karya, menyeimbangkan warna bunyi, memberi garis merah antara unsur tradisi dan modern, membuat notasi karya "Galuik Balam", dan menentukan judul setiap karya; dan (3) mewujudkan pertunjukan karya musik.

Kata kunci: "Galuik Balam", *dendang*, Minangkabau.

ABSTRACT

This musical composition is an expression of *balam-balam*, which means the harmonization of relationships between human beings. They sing to one another (*berdendang*) and play around with words (*bagaluik kato*), taking turns to call and respond in the form of verse (*pantun*). This work is also developed from the phenomenon of *anak balam*. *Anak balam* is a form of ritual which involves supernatural beings and is held for the purpose of healing a person whose illness is believed to have been caused by evil spirits. In the *anak balam* healing ritual, the spirits are summoned through song (*dendang*). In this ritual, the *dendang anak balam* is performed by a shaman.

In connection with the two events of *dendang*, namely *balam-balam* and *anak balam*, this work attempts to exhibit elements associated with (1) the Material for the Work, (2) the Concept of the Work, (3) the Method of Treatment or Interpretation, and (4) the Presentation of the Work. The content of this work of art is related to love, loyalty, and healing. Love leads to affection, in this case describing the love between a human couple. Loyalty refers to the effort to maintain the intimacy or affection portrayed in the previous section. Healing through the method of *anak balam* has a religious function.

This work uses a Minangkabau cultural approach and modern/contemporary music. The musical composition “Galuik Balam” displays: (1) The elements of the concept of interpretation of “Galuik Balam”, including an intertextual musical concept, traditional musical concept, modern musical concept, non-musical concept, and collaborative musical concept; (2) The method for creating the music, which includes discovering the true essence of *balam-balam* and *anak balam*, selecting the appropriate instruments, developing the music based on the magical atmosphere of *anak balam*, combining traditional, modern, and non-musical instruments, creating a dramatic element, developing three compositions, stringing together the themes of each composition, Balancing the Sound Colours, connecting the red tape between the traditional and modern elements, writing the musical notation, and determining the title of each composition; and (3) Realizing the musical performance.

Keywords: Music, “Galuik Balam”, *dendang*, Minangkabau

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya “Galuik Balam” dan penulisan ini dapat diselesaikan. Disadari sepenuhnya, bahwa dalam proses pelaksanaannya banyak tantangan dan ujian yang dihadapi. Namun tantangan dan ujian tersebut dapat ditanggulangi dan dihadapi dengan sabar.

Karya “Galuik Balam” dan tulisan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam menempuh ujian Tugas Akhir karya seni untuk memperoleh gelar Doktor Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam proses penyelesaian karya dan tulisan ini banyak pihak yang telah memberikan pertolongan baik moril maupun materil, motivasi, bimbingan, arahan serta saran-saran hingga semuanya dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum, selaku Rektor ISI Surakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk kelancaran pendidikan selama menimba ilmu di ISI Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta.

3. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Program Studi S3 Pengkajian dan Penciptaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membantu secara pemikiran maupun administrasi di dalam menyelesaikan studi.
4. Prof. Dr. Pande Made Sukarta, S.Kar., M.Si, selaku Promotor yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga karya musik “Galuik Balam” dan penulisan ini menjadi lebih baik.
5. Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn, selaku Co-Promotor sangat membantu sekali dalam mendudukkan pemahaman secara teoritik, dalam menulis dan praktik untuk menyelesaikan karya penciptaan ini.
6. Ediwar, S.Sn., M.Hum., Ph.D selaku, Co-Promotor yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing laporan Disertasi Karya dan memberi arahan dan masukan demi tercapainya ke arah yang lebih baik.
7. Prof. Dr. Novesar Jamarun, MS, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang S3 dan telah memberikan arahan, fasilitas untuk kelancaran proses dan selesainya karya komposisi musik dan tulisan ini.
8. Dirjen Dikti, yang telah memberikan beasiswa BPPS tahun 2012.
9. Demikian juga ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Seni Pascasarjana ISI Surakarta di antaranya Prof. Dr. Sri

Hastanto, S.Kar; Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S; Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si; Atas segala pengetahuan yang diberikan dan berguna bagi dalam mewujudkan karya ini, semoga menjadi nilai kebaikan yang tidak dapat dilupakan. Begitu pula ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh tenaga administrasi ISI Surakarta yang telah memberi kemudahan dan bantuan kepada pengkarya dalam proses penyelesaian studi di ISI Surakarta.

10. Ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam disampaikan kepada orang-orang yang dicintai, yang selalu memberi motivasi dan dorongan dalam mengembangkan kemampuan dibidang seni dan budaya yang tidak bisa nama disebutkan satu persatu. Khususnya ucapan terima kasih dan sayang ditujukan kepada istri tercinta Rasmida dan kedua anakku, Dola Fitriha Raras Handayani dan Farid Al Razzaaq, yang selama menempuh studi banyak terkorbankan.
11. Ucapan terima kasih terutama kepada orang tua pengkarya, Ibunda Hj. Barida yang dengan susah payah melahirkan serta membesarkan, dan semasa hidupnya telah mengurus tenaga, kasih sayang, dan pikiran sampai pengkarya menjadi yang sekarang. Begitu pula ucapan terima kasih kepada Ibunda Hj. Zuniar sebagai mertua, serta adik dan sanak keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.

12. Kepada staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta dan teman satu angkatan, atas dukungan selama menjalani Studi Program Doktor (S3). Pascasarjana ISI Surakarta.
13. Ucapan terima kasih pada Sri Anton, S.Sn., M.Sn, Al Junaidi S.Sn, dan Karisma sebagai pelatih musik.
14. Ucapan terima kasih pada Safrini, S.Sn., M.Sn sebagai pelatih tari.
15. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pendukung yang terlibat dalam proses dan selesainya karya musik serta tulisan ini, semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan ke depan semoga Allah SWT selalu memberikan kesuksesan dan melimpahkan rahmat-Nya pada kita semua.

Namun dari semuanya itu pengkarya memahami, bahwa karya “Galuik Balam” dan penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna disebabkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, pengkarya mohon maaf atas segala kekurangan. Sehubungan dengan itu, kritik dan saran untuk kebaikan dari semua pihak terhadap karya dan tulisan ini, senantiasa pengkarya harapkan. Semoga apapun yang kita kerjakan mendapat ridha dari Allah SWT, dan segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya sesuai dengan amal dan perbuatan, Amin-amin Yarabbal Alamin.

Padangpanjang, 20 Juli 2017
Pengkarya

Rafiloza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	11
D. Manfaat Karya Seni	12
E. Tinjauan Karya	13
F. Gagasan Isi Karya Seni	16
G. Ide Garapan/Kreativitas	20
H. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya	23
1. Materi Karya	24
2. Konsep Karya	25
3. Cara Penggarapan	26
4. Penyajian Karya	28
a. Karya Pertama Percintaan	28
b. Karya Kedua Kesetiaan	29
c. Karya Ketiga Sakral	29
BAB II KEKARYAAN SENI	31
A. Isi Karya Seni	31
B. Garapan dan Kreativitas Karya Seni	35
1. Konsep Tradisi	36
2. Konsep Non-Musikal	37
3. Konsep Kolaboratif	49
C. Metode Mewujudkan Musik	40
1. Menggali Hakekat Balam-balam dan Anak Balam	41
2. Menciptakan Dialog Musikal Berdasarkan Pantun Balam-balam	45
3. Memilih Instrumen	46
4. Membangun Musikal Berdasarkan Suasana Magis Anak Balam	50
5. Menggabung Instrumen Tradisi, Modern dan Non Musikal	50
6. Menciptakan Unsur Dramatis	50
7. Membangun Tiga Komposisi	53
8. Merangkai Tema Masing-masing Komposisi	55
9. Menyeimbangkan Warna Bunyi	56

10. Menentukan Judul Setiap Komposisi	58
D. Mewujudkan Pertunjukan musik	59
1. Memilih Pemusik	59
2. Menentukan Jumlah Pemain	61
3. Membentuk Farmasi	62
4. Mendesain Ruang Panggung/ <i>Floor plan</i>	63
5. Membentuk Tim Produksi dan Tim kreatif	63
6. Mendesain Tata Cahaya	64
BAB III DESKRIPSI DAN INSTRUMEN MUSIK	65
A. Deskripsi Karya	65
1. Komposisi 1: Cinta	65
2. Komposisi 2: Kesetiaan	84
3. Komposisi 3: Sakral	107
B. Instrumentasi	119
1. Alat Musik Yang Telah Ada	120
2. Alat musik Yang Tidak Bernada	131
3. Alat musik yang Dibuat Sendiri	132
4. Alat Musik Hasil Modifikasi	137
5. Alat Musik Tiup Rancangan Sendiri	140
BAB IV OUTCOME	154
A. Dampak Karya Seni Secara Pribadi	154
B. Dampak Karya Seni Secara Akademik	157
C. Dampak Karya Seni Secara Seni dan Budaya	158
D. Dampak Karya Seni Secara Apresiasi Kepada Penonton	160
E. Dampak Karya Seni Secara Sosial-Budaya	161
BAB V PENUTUP	162
A. Hambatan	162
B. Solusi	164
C. Kesimpulan	165
D. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	167
GLOSARIUM	170
LAMPIRAN	172

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	: Pembuatan Alat musik	178
2. Gambar 2	: Proses Latihan Karya “Galuik Balam”	180
3. Gambar 3	: Proses Latihan Setelah Bimbingan Dengan Promotor dan Co-Promotor Untuk Ujian Kelayakan.....	183
4. Gambar 4	: Proses Latihan Terakhir Bimbing Promotor Untuk Ujian Tertutup	188
5. Gambar 5	: Ujian Tertutup, 10 Juli 2017.....	189
6. Gambar 6	: Ujian Terbuka, 10 Juli 2017.....	194
7. Gambar 7	: Baliho	195
8. Gambar 8	: Booklet.....	196
9. Gambar 9	: Publikasi Media	207
10. Gambar 10	: Alat Musik Yang di Pergunakan	234
11. Gambar 11	: Tempat Pertunjukan	238
12. Gambar 19	: Sketsa pentas	138

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1	: Daftar Nara Sumber	172
2. Lampiran 2	: Nama Pendukung	173
3. Lampiran 3	: Pembuatan Alat musik	178
4. Lampiran 4	: Proses Latihan Karya “Galuik Balam”	180
5. Lampiran 5	: Proses Latihan Setelah Bimbingan Dengan Promotor dan Co-Promotor Untuk Ujian Kelayakan.....	183
6. Lampiran 6	: Proses Latihan Terakhir Bimbing Promotor Untuk Ujian Tertutup	188
7. Lampiran 7	: Ujian Tertutup, 10 Juli 2017.	189
8. Lampiran 8	: Ujian Terbuka, 10 Juli 2017....	194
9. Lampiran 9	: Baliho	195
10. Lampiran 10	: Booklet	196
11. Lampiran 11	: Publikasi Media	207
12. Lampiran 12	: Alat Musik Yang di Penggunaan	234
13. Lampiran 13	: Tempat Pertunjukan	238
14. Lampiran 14	: Sketsa pentas	138









CATATAN UNTUK PEMBACA

Laporan karya ini menggunakan dua notasi. Yang mana notasinya sebagai berikut:

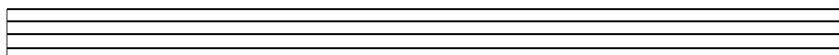
Notasi Balok

Notasi balok adalah simbol atau tanda untuk menyatakan tinggi rendahnya suara yang diwujudkan dengan gambar. Notasi balok disebut juga notasi mutlak karena mempunyai patokan tinggi nada yang tetap (a = 440 Hz) sehingga sangat efektif digunakan dalam bermain musik. <http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/08/not-angka-dan-not-balok-bentuk-nama.html>

1. Bentuk, Tanda Istirahat, Nilai Not

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai Not
Not Penuh			Empat Ketuk
Not Setengah			Dua Ketuk
Not Satu Per Empat			Satu Ketuk
Not Satu Per Delapan			Setengah Ketuk
Not Satu Per Enam Belas			Satu Per Empat Ketuk
Not Satu Per Tiga Puluh Dua			Satu per Delapan Ketuk

2. Garis Pranada



Notasi Angka

Notasi angka adalah sistem penulisan karya musik yang menggunakan simbol angka-angka sebagai berikut.

1	2	3	4	5	6	7
do	re	mi	fa	sol	la	si

1. Nilai Setiap Not

Angka Nol (0)

Angka nol (0) adalah sebagai tanda diam atau istirahat.

Titik (·)

Tanda titik digunakan untuk memperpanjang nada sebelumnya.

Nilai Not

$\overline{1\ 2\ 3\ 4}$: Dengan Nilai masing-masing satu Ketuk.

$\overline{1\ 2}\ \overline{3\ 4}$: Dengan nilai masing-masing setengah ketuk,

atau tiap ketuk dua not.

$\overline{\overline{1\ 2\ 3\ 4}}$: Dalam satu ketuk terdiri dari empat not. Satu not

bernilai masing-masing seperempat ketukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah *alam terkembang jadi guru*, yaitu segala yang ada pada alam menjadi pedoman atau pelajaran dalam kehidupan. Berguru pada alam berarti memperlakukan alam dengan baik, mengambil pelajaran dari alam, memahami perilaku alamiah alam, baik perilaku manusia, masyarakat, binatang, maupun lingkungan hidup. Contoh memperlakukan alam sebagai guru misalnya adalah mengambil analogi dari perilaku binatang dan lain sebagainya.

Salah satu fenomena yang patut dijadikan guru (khususnya oleh orang Minangkabau) adalah kisah cinta dua ekor burung yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Burung itu adalah burung *balam* (tekukur), yang sering mengekspresikan candaunya. Burung ini, bila jantan betina bertemu akan memperlihatkan sesuatu yang sangat harmonis, dan bercengkerama sangat mesra.

Burung *balam* ini mirip dengan burung merpati dan juga mirip dengan burung parkutut. Burung *balam* berwarna coklat kemerah. Bulu ekor luar dengan tepi putih tebal. Bulu sayap lebih gelap dibanding tubuh. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher, paruh hitam, kaki merah.

Burung *balam* hidup dekat dengan manusia. Mencari makan di permukaan tanah. Burung *balam* sering berpasangan di tempat terbuka dan bertengger di atap-atap rumah sambil mengeluarkan suara yang lembut dan merdu. Di Minangkabau suara burung *balam* yang menjadi impian adalah suara burung *balam tigogayo*¹. Istilah *balam tigogayo* sangat melekat pada pencinta burung, bahkan pada masyarakat. Apabila ada pembicaraan tentang burung *balam* maka ingatan tertuju pada bunyi *tigogayo*. Begitu juga sebaliknya jika berbicara tentang *tigogayo* sudah pasti pikiran pada burung *balam*. Pada akhirnya istilah *tigogayo* hanya khusus untuk bunyi burung *balam*.

Adapun kelebihan burung *balam* dari burung yang lain seperti:

1. Istilah bunyi *tigogayo* hanya dimiliki oleh burung *balam*.
2. Suara burung *balam* yang lembut, menyejukkan hati.
3. Perilaku burung *balam* yang mesra di saat berduaan dengan pasangannya.

Dalam kehidupan beberapa daerah di Sumatera Barat atau di dalam budaya Minangkabau, terdapat budaya tradisi yang kuat dan hidup. Budaya tradisi itu di antaranya adalah tradisi pengobatan, tradisi bermusik, tradisi adat, dan lainnya. Di daerah Pesisir Selatan terdapat suatu tradisi pengobatan, bagi masyarakat setempat disebut tradisi *Anak balam*. Tradisi *Anak balam* adalah tradisi pengobatan terhadap seseorang

¹. *Tigogayo* bunyi yang tiga tingkat.

yang sedang sakit agar dia menemukan kesehatan dalam menjalani kehidupan. Dalam pelaksanaan pengobatan, syair-syair yang disajikan melalui *dendang*. *Dendang* itulah yang disebut dengan *dendang* Anak balam.

Di Daerah Solok Selatan, terdapat tradisi adat percintaan dua muda-mudi untuk mengungkapkan rasa cinta melalui pantun, yang disebut tradisi *Balam-balam*. Di daerah ini juga terjadi suatu fenomena estetik berupa transformasi kemesraan yang semula diungkapkan dalam bentuk pantun, ditransformasikan ke dalam musik saluang panjang. Tradisi musikal hasil transformasi itu disebut lagu Balam-balam. Lagu Balam-balam berisi kisah-kisah cinta kasih dua muda mudi dalam bentuk pantun.

Balam-balam dapat dilihat pada malam hiburan pesta pernikahan. Pada malam hiburan di pertunjukan kesenian saluang *dendang* atau rabab *dendang*. Acara ini dimulai pada jam 21.00 Wib, sampai menjelang subuh. Pertunjukan dari jam sembilan sampai tengah malam sekitar jam 0.0, biasanya yang *berdendang* (bernyanyi) adalah anak-anak remaja². Selesai anak-anak remaja dilanjutkan dengan *pendendang-pendendang* profesional. *Pendendang* profesional ini semakin lama semakin mengerucut pada akhirnya tinggalah satu pasang (laki-laki perempuan) *pendendang*.

². Masyarakat Muaralabuh pada umumnya bisa *berdendang* salung panjang. Bagi yang tidak bisa *berdendang*, dia tidak akan berani menonton malam kesenian saluang *dendang* atau rabab *dendang* tersebut.

Pasangan inilah yang di daerah setempat disebut dengan istilah *balam-balam*.

Peristiwa *balam-balam* adalah sebuah ranah penyampaian rasa kasih, rasa sayang, kerinduan, harapan kepada pasangan yang dituju. Rasa sayang, kerinduan, dan harapan disampaikan dengan pantun-pantun yang penuh dengan kiasan, saling merendahkan, seakan-akan dirinya seorang yang paling malang di dunia ini, tidak punya apa-apa, tidak punya tenaga untuk berusaha dan tidak punya ilmu untuk bekerja. Itulah fenomena yang menarik dari peristiwa *balam-balam*.

Fenomena alam dan fenomena budaya yang bersifat alamiah di atas memberikan inspirasi untuk penciptaan karya seni berjudul “Galuk Balam”. Fenomena-fenomena itu adalah acuan filosofis yang menjadi dasar penciptaan karya seni. Acuan filosofis diperlukan, karena karya seni selalu memerlukan dasar pemikiran yang mendalam, yang menjadi keyakinan penciptanya.

B. Rumusan Penciptaan

Kisah cinta burung *balam* dalam bentuk angguk-angguk, seakan burung *balam* sedang berkata-kata dalam bahasa simbolik yang bermakna cinta. Muda-mudi berbalas pantun dalam bentuk kata-kata yang indah dan sindir-menyindir mengungkapkan perasaannya, adalah model ekspresi yang bermakna.

Galuiik dalam bahasa Minangkabau dapat dimaknai secara fisik, yaitu bermain-main, bersenda gurau dalam bentuk permainan. *Galuiik* atau *bagaluiik*, yang makna dasarnya adalah bergelut adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun, estetika dalam seni bukan hal realitas fisik, tetapi makna yang dipresentasikan, oleh karena itu, timbul istilah lain yang juga merupakan simbol sebagai wadah estetika yaitu istilah *galuiik kato*. *Galuiik kato* adalah istilah dalam keahlian atau kemampuan seseorang mengungkapkan kata-kata indah sehingga mampu menyentuh hati pendengarnya.

Orang Minangkabau sering menyebutnya sebagai, *pandai bana bamain kato*³ (pandai benar mengungkapkan kata-kata). Ungkapan *pandai bana bagaluiik kato*, mencerminkan penilaian terhadap keahlian seseorang dalam berkata-kata, yang dapat mengalahkan seseorang dalam berargumentasi. Prinsip dari *galuiik kato* adalah sesuatu pernyataan yang menghasilkan keindahan.⁴ Dalam penciptaan musik ini, *galuiik kato* adalah model ekspresi yang akan sering muncul di dalam karya.

Galuiik dalam bahasa Minangkabau bermakna canda atau *gurau* (Bapayuang, 2015: 113). Hakikatnya, *gurau* adalah sesuatu yang

³. *Kato* (kata) bagi orang Minangkabau merupakan suatu ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup. Dalam berbagai kegiatan adat selalu melahirkan ungkapan-ungkapan lisan dalam bentuk *percaturan kato* (kompetisi permainan kata-kata sastra yang bernilai estetik). Tanpa *kato*, adat Minang kehilangan legitimasinya (Ediwar, 2016).

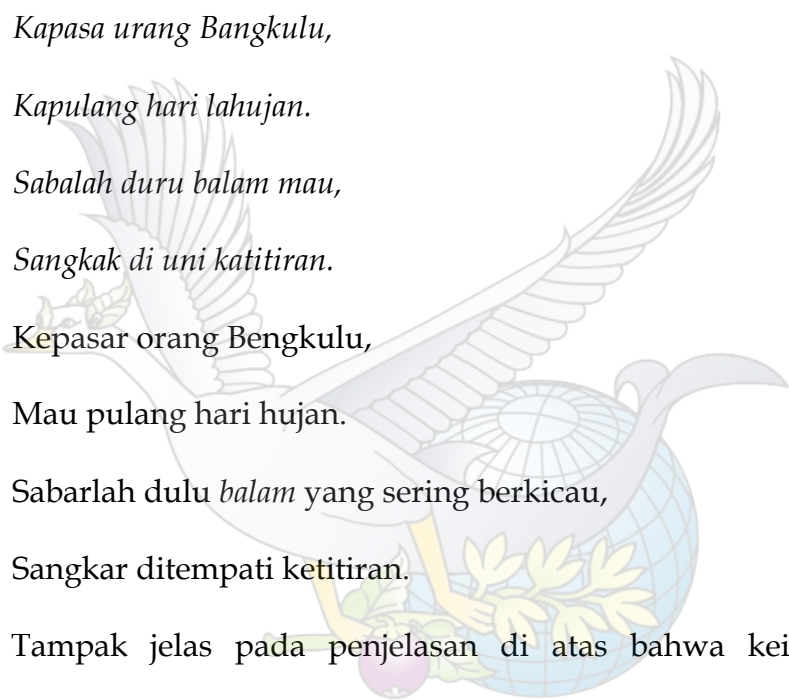
⁴. Ediwar, "Bermain *kato-kato* dalam Menyelesaikan Konflik Menurut Adat Minangkabau. Makalah Seminar Internasional Asosiasi Tradisi Lisan Nusantara, ke IX di Wakatobi, 12-15 JUNI 2016.

menyenangkan, sedangkan *balam* adalah salah satu nama burung. Oleh karena itu, dalam konteks ini “Galuik Balam” dimaknai model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, yaitu hubungan antara dua burung yang saling bercanda. Keduanya saling *bergurau* sehingga menimbulkan keakraban, kasih sayang, damai, dan sebagainya. Dua ekor burung *balam* (berlainan jenis), di kala bertemu terjadi dialog yang saling merespon dalam bentuk bunyi dan gerakan. Pertemuan itu menimbulkan suasana yang saling merayu, sehingga akhirnya melahirkan harmonisasi.

Dalam konteks daerah Muara Labuh, Solok Selatan, *balam-balam* bermakna harmonisasi dua penyanyi (laki-laki dan perempuan) yang *berdendang*, yang saling *bagaluik kato* (bergelut kata) melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian. Di saat berbalas pantun keduanya menyampaikan isi hati atau perasaan di antara keduanya. Selain itu, kedua *pendandang* bisa saja menyampaikan perasaan orang lain, sehingga pada hakikatnya *balam-balam* adalah media untuk menyatakan perasaan (Tasmara, 2000: 403). Oleh karena itu, dalam karya ini *balam-balam* dimaknai sebagai salah satu bentuk estetik yang dimanfaatkan sebagai media untuk menyatakan model ekspresi percintaan.

Di sisi lain, juga terdapat realitas estetik yang berupa bentuk musikal, berupa *dendang* Balam-balam. Bentuk musikal ini biasanya mengungkapkan sesuatu, terkait dengan nasib seseorang, baik dalam keadaan sedih, gembira, galau, dan lainnya. Pengungkapan tentang

kesedihan, kegembiraan, dan kegalauan seseorang itu sering kali menggunakan personifikasi (pengumpamaan) burung (Ali, 2015: 80). Jadi, dalam *dendang* Balam-balam sering menggunakan tingkah laku burung *balam* sebagai objek kiasan. Salah satu contoh syair *dendang* Balam-balam yang mempergunakan *balam* sebagai objek kiasan adalah sebagai berikut.



*Kapasa urang Bangkulu,
Kapulang hari lahujan.
Sabalah duru balam mau,
Sangkak di uni katitiran.
Kepasar orang Bengkulu,
Mau pulang hari hujan.
Sabarlah dulu balam yang sering berkicau,
Sangkar ditempati ketitiran.*

Tampak jelas pada penjelasan di atas bahwa keindahan dan keharmonisan hubungan *Balam-balam* dan estetika *dendang* Balam-balam adalah sebuah model ekspresi yang menjadi acuan dalam berkarya. Pada tradisi pengobatan *Anak balam* adalah bentuk ritual yang bersifat mitis, karena dalam kenyataannya dalam kehidupan kebudayaan melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit. Ada keyakinan di masyarakat bahwa setiap datangnya penyakit adalah disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Oleh karena itu, ritual pengobatan ini mencerminkan kebudayaan mitis pemanggilan roh gaib.

Uniknya, dalam tradisi *Anak balam* itu, pemanggilan roh gaib dilaksanakan dengan menggunakan *dendang*, yang biasanya dibawakan oleh seorang dukun. Dukun berperan menjembatani hubungan antara individu atau masyarakat yang sakit dengan kekuatan-kekuatan transenden⁵ (Saputra, 2007: 295). Syair yang dilantunkan sebagai sarana pemanggilan roh. Masyarakat Minangkabau memahami roh yang ada itu dengan istilah roh *bundo* (ibu) dan roh *Anak balam*. Dalam tradisi, roh ini masuk ke tubuh seseorang yang dipersiapkan dan berperan sebagai *dayang-dayang/Anak balam* dan *bundo* (ibu). *Dayang-dayang, Anak balam*, dan *bundo* adalah perantara untuk mengobati orang sakit tersebut (Suriandi et. al, 2012: 28).

Proses ritual pengobatan ini dilakukan oleh sekelompok wanita yang sudah berumur (tua-tua) dengan jumlah lebih kurang delapan (8) orang yang dipimpin oleh seorang dukun/*bundo* yang dilaksanakan pada Kamis malam. Kegiatan ini mereka lakukan secara bersama-sama dengan mengucapkan mantra-mantra yang dinyanyikan dengan nyanyian *Anak balam*.

Andik 65 tahun (seorang dukun) mengatakan bahwa “nyanyian *Anak balam* berfungsi sebagai penyemangat (spirit) bagi si sakit dan anggota keluarga serta penonton yang menghadiri ritual pengobatan *anak*

⁵. Transenden merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta (<https://id.wikipedia.org/wiki/Transenden>).

balam tersebut”. Ritual *Anak balam* tergolong sebagai manifestasi budaya kepercayaan, yaitu kepercayaan bahwa makhluk halus dapat berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, maka si sakit dan penonton merasa mendapat semangat dari kekuatan-kekuatan makhluk halus tersebut. Harapan dari keluarga si sakit bahwa kekuatan-kekuatan tersebut dapat mengobati penyakitnya yang diderita oleh si sakit.

Di saat nyanyian *Anak balam* dilantunkan oleh dukun, seluruh yang ikut menghadiri ritual tersebut dengan tidak sadar terlibat ke dalam ritual dengan cara bertepuk tangan. Keikutsertaan yang hadir inilah yang menambah semangat sang dukun, si sakit dan penonton. Tepuk tangan mengiringi *dendang* *Anak balam* dilakukan semenjak dari awal sang dukun membacakan mantra sampai berakhirnya dukun membacakan mantra penutup (Armida, 2007: 25).

Pada dasarnya, *dendang* *Anak balam* adalah realitas estetik yang tidak pernah dimaknai sebagai ekspresi musikal, melainkan dimaknai sebagai ekspresi ritual. Dalam karya ini, *dendang* *Anak balam* dimanfaatkan atau dipinjam sebagai media ekspresi, karena di dalamnya memiliki ekspresi unik yang untuk dihadirkan sebagai ekspresi musikal. Peminjaman itu dilakukan karena didasari oleh pemahaman bahwa makna musikal yang melatarbelakangi respon emosi sangat dominan, karena merupakan satu kesatuan antara pengalaman dan pengetahuan baik dari sisi makna musikal maupun kehidupan sehari-hari (Djohan,

2009: 90). Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa para komponis dengan kahsanah musikal yang sama dapat menciptakan karya seni dalam ekspresi yang bersifat individu (Sudarsono, 1992: 51) .

Jadi, dalam konteks penciptaan ini, estetika yang melekat dalam realitas (kenyataan), *dendang* Balam-balam, ritual *Anak balam* menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya “Galuik Balam”. Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif untuk menjadi materi, karena secara audio-visual keduanya merupakan realitas estetis yang secara empiris dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang sangat penting dalam penciptaan ini adalah bahwa segala hal yang eksis secara empiris dan dapat menjadi objek hayatan selalu dapat menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni.

Kedua materi itu secara sadar dijadikan sasaran orientasi kreatif dalam mencipta karya “Galuik Balam”. Semuanya menjadi dasar garapan penyusunan komposisi atau penyusunan karya seni. Sangat disadari bahwa karya seni merupakan pengetahuan tentang nilai dan konsep artistik yang disusun dan diekspresikan sesuai keyakinan, pilihan dan cara yang ditentukan oleh penciptanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sunarto (2013: 115), bahwa,

“karya adalah hasil atau produk kegiatan kreatif, yang ditentukan wujudnya oleh kekuatan generative atau daya penggerak berupa kapasitas atau kecakapan pencipta seni, sebagai sumber penciptaan karya seni”.

C. Tujuan Penciptaan

Karya “Galuik Balam” adalah karya yang diorientasikan untuk mengingatkan pada kesadaran terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Sebab, lingkungan alam dan budaya banyak berisi anugrah dari Yang Maha Kuasa berupa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nyanyian Balam-balam dan ritual *Anak balam* adalah nilai-nilai yang penting untuk mendapat perhatian. Semua itu adalah bentuk-bentuk makna yang telah terungkap secara tradisional yang dapat berfungsi sebagai media untuk menyatakan perasaan.

Bentuk-bentuk ungkap diolah menjadi sebuah garapan musikal, dengan menggunakan alat-alat musik tradisional, bunyi-bunyi musikal yang bersifat tradisional dan bunyi non tradisional. Proses kreativitas dalam penggabungan diharapkan dapat menghasilkan musik baru. Adapun tujuan dari penciptaan garapan komposisi ini adalah:

1. Mengembangkan model penciptaan seni musik yang bersifat intertektualitas, yaitu menggabungkan beberapa teks yang dikemas dalam bentuk garapan komposisi yang dihubungkan dengan nyanyian *Anak balam* dan *dendang* Balam-balam di Minangkabau.
2. Mengembangkan alternatif penciptaan dalam mengolah unsur-unsur musikal pada peristiwa sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat Minangkabau.

3. Membangun kesadaran estetis bahwa sebenarnya bunyi-bunyian yang bersumber dari alam dan bunyian yang disengaja oleh masyarakat bisa dijadikan sebagai sumber dalam penciptaan musik.
4. Menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur-unsur bunyi yang terdapat dalam kandungan suara burung *Balam*, nyanyian Balam-balam dan nyanyian Anak balam.
5. Mengolah suara burung *balam*, nyanyian Balam-balam dan nyanyian Anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan, dan mulut.

D. Manfaat Karya Seni

Terkait dengan tujuan di atas, diharapkan dapat dipetik manfaat penggarapan karya “Galuik Balam”. Karya ini diharapkan dapat memiliki makna pada pengembangan pengetahuan, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara atau metode penggarapan karya musik baru. Pengolahan bentuk-bentuk estetis yang berkaitan dengan kehidupan burung *balam*, *Balam-balam*, maupun *Anak balam* sebagai fenomena alam dan fenomena budaya dapat dikembangkan sebagai materi musikal. Manfaat penting dari pemikiran ini adalah tumbuhnya pemahaman baru bahwa komposisi musik bukan semata-mata berkenaan dengan bunyi, tetapi juga ditentukan intensitas kualitatifnya dengan aspek visual. Manfaat yang cukup penting adalah tumbuhnya satu keyakinan baru

bahwa musikalitas dan visualitas adalah kekuatan estetik yang patut dipertimbangkan untuk menyatakan nilai-nilai. Oleh karena itu, musikalitas dan visualitas salah satu model penting yang bermanfaat dalam penggarapan komposisi musik.

E. Tinjauan Karya

Ada beberapa karya musik yang memiliki karakteristik identik dengan karya musik “Galuik Balam”, artinya dilihat dari beberapa aspek karya-karya tersebut perlu untuk mendapat perhatian. Hal itu diperlukan, karena elaborasi terhadap karya-karya tersebut dapat berfungsi untuk sekurang-kurangnya menegaskan aspek kebaruan yang ada pada karya “Galuik Balam”. Beberapa karya yang telah digarap oleh para komposer sebelumnya dapat digunakan sebagai contoh dalam melihat tingkat kebaruan karya “Galuik Balam”. Berikut adalah karya-karya para komposer yang dirasa identik dengan karya ini.

Komposisi musik “Tengah Dua Sisi” (Elizar, 2004), ditampilkan di ISI Padangpanjang dalam acara kreativitas dosen. Garapan komposisi ini diangkat dari nada-nada saluang panjang yang berkembang di Muara Labuh. Komposisi musik “Tengah Dua Sisi”, karya Elizar digarap dalam bentuk kontemporer dengan alat musik konvensional seperti, gitar elektrik, gitar bas, komputer, dram, bansi, dan alat musik tiup lainnya. Karya “Galuik Balam” juga menggunakan nada-nada saluang panjang,

namun karya “Galuik Balam” menitik beratkan pada pengolahan salah satu *dendang* saluang panjang, yaitu *dendang* Balam-balam. *Dendang* Balam-balam disuarakan dengan beberapa teknik vokal seperti, suara yang berasal dari perut, kerongkongan. Di samping itu, karya “Galuik Balam” dipadu dengan *dendang* ritual *Anak balam* bagi masyarakat Minangkabau.

Komposisi musik “Bakisa Dilapiak Nan Salai” karya (Alfalah, 2012), ditampilkan di Auditorium ISI Padangpanjang. Karya ini berangkat dari pengalaman hidup Alfalah (komposer) pada saat tinggal selama 3 (tiga) tahun di kaki Gunung Singgalang yang relatif jauh dari perkotaan. Fenomena keyakinan masyarakat melihat bulan merupakan tradisi turun-temurun yang diyakini kebenarannya di bawah titah seorang *syekh* tarekat untuk memulai tradisi berpuasa dan menentukan satu syahwal hari raya. Begitu juga dengan fenomena kehidupan lainnya, seperti kegiatan *mangilang* tabu (memeras tebu) yang secara tradisional dilakukan menggunakan jasa tenaga kerbau walaupun dari sisi teknologi mesin disel sudah dapat digunakan, namun masyarakat tetap bertahan dengan cara lama. Bagi Alfalah, fenomena kehidupan masyarakat Singgalang menyentak imajinasinya untuk ditransformasi menjadi garapan karya seni dengan judul “Bakisa Dilapiak Nan Salai”.

Karya “Bakisa Dilapiak Nan Salai” berpegang teguh pada kepercayaan masyarakat terhadap fenomena alam yang terjadi di sekitar

gunung Singgalang untuk memulai tradisi berpuasa. Di karya “Galuik Balam” kepercayaan masyarakat Pesisir Selatan tentang pengobatan secara tradisional *Anak balam* masih diyakini sampai sekarang. Karya “Bakisa Dilapiak Nan Salai” mengembangkan musik-musik di sekitar Gunung Singgalang sementara karya “Galuik Balam” diarahkan kepada penggarapan musik-musik nuansa Islam yang berkembang di Minangkabau sebagai acuan.

Komposisi musik “Anak Balam” (Emrida Wati, 2008), ditampilkan di Auditorium ISI Padangpanjang. Karya ini berangkat dari nyanyian Anak balam yang berkembang di daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat. Garapan komposisi “Anak Balam” diaransemen dengan perangkat musik barat seperti, biola flute, trompet, dram, gitar, dan lainnya. Sementara garapan karya “Galuik Balam” mengolah nyanyian Balam-balam, Anak balam, dan nyanyian nuansa Islam yang berkembang di Minangkabau. Nyanyian tersebut adalah sebagai bahan dasar untuk membuat karya musik yang sifatnya kontemporer. Karya “Galuik Balam” memakai alat musik tradisi Minangkabau seperti saluang darek, saluang panjang, gandang tambua, kacopi Payakumbuh, rabab dan alat musik yang dirancang sendiri. Di samping itu, juga memakai alat musik yang berkembang di luar Minangkabau seperti biola, acordeon, mandolin, dan gambus.

F. Gagasan Isi Karya Seni

Karya “Galuk Balam” diolah sedemikian rupa berdasarkan paradigma. Paradigma di sini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai usaha manusia dalam hubungan sosial budaya yang mengandung unsur-unsur berkait. Setiap penciptaan seni atau setiap seniman dalam mencipta karya seni tidak dapat dipisahkan dari beberapa unsur yang menentukan kualitas dan wujud karya yang dicipta dan terkait dengan unsur-unsur: (1) nilai-nilai, baik nilai instrinsik maupun nilai ekstrinsik suatu objek, (2) keyakinan dasar pencipta terhadap objek, (3) Keinginan seniman untuk berkarya, (4) model yang ada di angan-angan seniman dalam mengimajinasikan sesuatu yang hendak dicipta (Bambang, 2013:85).

Berangkat pemikiran di atas, paling tidak ada tiga macam usaha yang hendak diungkap dalam karya penciptaan karya seni ini, yaitu berhubungan dengan masalah nilai-nilai percintaan dari objek burung balam dalam hubungannya dengan peniruan objek oleh manusia, yaitu (1) usaha untuk mendapatkan pasangan yang ideal dengan *balam-balam*, (2) usaha untuk mendapat kesetiaan dari pasangan, dan (3) usaha untuk mendapatkan kondisi hidup sehat melalui metode atau model penyembuhan *Anak balam*. Usaha ini adalah manifestasi dari nilai artistik yang telah merepresentasikan bentuk, tekstur, warna secara imajiner dari dunia nyata realitas artistik yang dibayangkan. Realitas kehidupan dalam percintaan memiliki sifat keberanian, pantang menyerah, rela berkorban,

kegigihan, ketekunan, semangat, keuletan, dan inovasi. Usaha ini disajikan dengan memberi aksentuasi pada penataan alur garap suasana.

Di Minangkabau, usaha pemuda untuk mendapatkan pasangan hidup salah satu di antaranya adalah dilakukan dengan Balam-balam, terutama terdapat di daerah Muara Labuh. *Balam-balam* sebagaimana dijelaskan di atas adalah permainan *kato-kato* dalam pertunjukan musik. Maka, salah satu isi karya ini adalah usaha untuk meraih cinta melalui media *Balam-balam* yang tidak dapat dipisahkan.

Balam-balam sebagai permainan *kato-kato* adalah media komunikasi, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau melalui pantun-pantun. Pantun berfungsi untuk menyampaikan pikiran, imajinasi seseorang dengan cara kiasan. Kata-kata cinta disampaikan dengan pantun yang penuh dengan imajinasi, perumpamaan, bayangan, kata-kata yang indah. Maka masyarakat Minangkabau mengatakan cinta cenderung melalui pantun-pantun. Memang, masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan kata cinta cenderung tidak berterus terang, apalagi untuk hal-hal yang menyangkut harga diri (Zulkifli, Wawancara, 10 Agustus 2016).

Pantun salah satu media untuk melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum diucapkan. Ia juga melatih orang untuk berpikir, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun juga memiliki fungsi pergaulan yang kuat. Kalimat-kalimat

cinta yang sudah lazim kita dengar, diberi warna baru berupa irama, tempo, dinamika mampu menghilangkan kesan jenuh. Maka tak heran, jika banyak orang memilih pantun cinta sebagai media untuk menyatakan cintanya.

Usaha untuk mendapatkan kasih sayang yang berupa kesetiaan dari pasangan adalah sebuah cita-cita dan pengharapan dari semua makhluk hidup. Harapan ini bisa dicapai apabila ada saling pengertian di antara kedua belah pihak, saling menghilangkan egois, saling percaya, saling terbuka, saling membantu dalam sebuah pekerjaan dan saling mengerti dengan tanggung jawab masing-masing. Burung tekukur merupakan simbol dari kasih sayang abadi dan perdamaian. Tekukur juga dikenal sebagai burung yang setia. Dia hidup dengan pasangan yang sama. Jika diperhatikan, tekukur tampak selalu berduaan dengan tingkah laku yang manis, lembut, tenang, tidak ribut (Chadir, drh, <http://drh.chaidir.net/fabel/445-Pesan-Perdamaian-Tekukur.html>, 2013: 1)

Kesetiaan burung tekukur bisa dilihat dari pengeraman telur, sebagai mana yang telah dikatakan di atas, bahwa tugas pengeraman telur yang utamanya dilakukan oleh induk betina, sedangkan burung tekukur jantan ikut mengeram menggantikan di saat burung betina mencari makan. Setelah burung betina selesai mencari makan, maka burung betina kembali mengeram telurnya, sementara burung jantan berjaga-jaga di

dekat pengeraman telur. Burung tekukur tahu bagaimana pentingnya bekerja sama. Coba perhatikan ketika mereka bekerja sama membuat sarang. Sang jantan dan betina saling silih berganti membawa ranting untuk sarang anak-anak mereka (Bujang, wawancara, 1 Agustus 2016).

Tekukur adalah burung yang romantis. Coba perhatikan ketika sang jantan bertalu-talu memberikan pujian, sementara sang betina tertunduk malu. Burung tekukur adalah burung yang tidak pernah mendua hati. Burung tekukur tidak suka ganti-ganti pasangan, Pasangannya cukup satu untuk seumur hidupnya (Busra, wawancara, 20 Juli 2016). Ibarat sepasang suami istri, jika tidak saling setia maka rumah tangganya pasti tidak harmonis. Tanpa kesetiaan, kita cepat bosan dan mudah tergoda. Hanya dengan kesetiaan, kita dapat melewati segala godaan dan hambatan yang ada di depan. Kesetiaan dapat memunculkan sifat saling memahami. Memahami kekurangan yang ada pada pasangan kita. Memahami kondisi perusahaan kita, memahami watak atasan kita, dan memahami perjuangan yang harus Anda lalui untuk mencapai kesuksesan (Budiono, 2009: 4)

Usaha untuk mencapai hidup sehat dan sejahtera juga merupakan nilai yang sangat penting. Salah satu model usaha menuju hidup sehat dan sejahtera dalam masyarakat tradisional Minangkabau sering ditemukan dalam ritual *Anak balam*. Oleh karena itu, ritual *Anak balam* sebagai nilai yang bermakna diolah menjadi medium sekaligus nilai

untuk menyatakan intensitas usaha hidup dalam bingkai kebudayaan mistis.

G. Ide Garapan/Kreativitas

Sesuai dengan gagasan isi karya yang telah dijelaskan di atas, karya “Galuik Balam” ditata sedemikian rupa berdasarkan tiga gagasan isi. Gagasan pertama adalah mengungkap nilai usaha untuk mewujudkan gagasan itu, penciptaan dilakukan dengan mengungkap usaha cinta kasih yang dimanifestasikan dalam estetika *Balam-balam*. Estetika ini adalah salah satu wujud upaya untuk mengungkapkan perasaan cinta. Usaha cinta tidaklah mudah, karena diperlukan banyak pertimbangan yang matang. Pertimbangan itu berupa etika, logika, adat, dan agama. Suasana usaha cinta yang penuh pertimbangan inilah yang diaktualisasikan melalui melodi *dendang* Balam-balam. *Dendang* Balam-balam inilah salah satu materi pokok yang dieksplorasi ke dalam bentuk garapan karya, “Galuik Balam”. Jadi, dalam konteks penciptaan ini, *Balam-balam* dimanfaatkan sebagai materi ungkap untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etika, logika, adat, dan agama yang secara khas merupakan warna kebudayaan Minangkabau.

Dalam perwujudan karya percintaan, tidak sekedar mengungkapkan lahiriahnya saja, namun mengungkapkan perasaan hati yang penuh

dengan keragu-raguan, kecemasan, meningkatkan kewaspadaan, dan membuat strategi agar pasangan tetap dapat dipertahankan.

Gagasan kedua adalah mempertahankan kesetiaan dengan pasangan. Untuk mewujudkan gagasan ini, penciptaan melakukan dengan memanfaatkan beberapa kicauan burung tekukur baik dalam memanggil pasangan, bercanda, dan bunyi yang bersifat *tigogayo*⁶. Di samping itu, juga memanfaatkan *dendang* Minangkabau. Bunyi-bunyian burung tekukur dan *dendang* Minangkabau dapat diolah menjadi realitas simbolik yang bermakna. Dalam konteks penciptaan ini digunakan sebagai materi penciptaan.

Gagasan ketiga adalah mengungkap usaha tradisional mencapai hidup sehat, melalui ritual mistik *Anak balam*. Sebagian dari orang Minangkabau, masih memiliki pemikiran mistik dalam menangani orang sakit. Mereka menganggap bahwa setiap penyakit adalah gaib. Untuk itu, mengobatinya pun harus dengan pertolongan kekuatan gaib. Sebab, mereka meyakini bahwa setiap pribadi tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan kekuatan lain. Proses pengobatan semacam itu di Minangkabau, dinamakan dengan *Anak balam* (Bactiar, wawancara, 5 Juli 2016).

Di masyarakat istilah *Anak balam* diartikan dalam dua pengertian. Pertama *Anak balam* sebagai alam. Kedua *Anak balam* sebagai burung

⁶. *Tigogayo* adalah istilah bunyi burung *balam* yang sangat disukai oleh masyarakat Minangkabau.

balam. Pengertian alam yang dimaksud di sini adalah alam gaib⁷ dan alam nyata⁸. Alam nyata adalah alam tempat berusaha, beribadah, bermain dan beristirahat” (Bactiar, wawancara, 5 Juli 2016). Sementara ada pihak yang mengatakan bahwa alam nyata adalah “alam yang di luar diri kita, seperti orang-orang, tempat, benda-benda, dan kejadian-kejadian di sekitar kita. Kekuatan gaib ada di alam nyata dan alam gaib. Oleh sebab itu, kekuatan gaib merupakan kehidupan tak kasat mata yang tak dapat diabaikan.

Ritual ini dilakukan oleh seorang dukun. Dalam ritual ini dukun memanggil makhluk gaib, yang di kalangan masyarakat Minangkabau disebut roh nenek moyang, terutama roh yang bernama *bundo*. Kepercayaan di kalangan mereka memandang roh *bundo* sebagai roh yang mengayomi bangsa roh di langit dan anak manusia di bumi (Mainar, wawancara, 5 Juli 2016).

Ada beberapa orang yang terlibat dalam ritual *Anak balam*, satu di antaranya bertindak sebagai dukun dan yang lain bertindak sebagai dayang-dayang/*Anak balam*. Wujud aktivitas ritual *Anak balam* ini dilakukan dengan *berdendang* yang dilakukan oleh dukun dan dayang-

⁷ Alam gaib merupakan alam yang tidak dapat dilihat dan diraba oleh manusia.

⁸ Alam nyata adalah alam yang bisa dilihat, diraba, dirasa dan lainnya.

dayang/*Anak balam*. *Dendang* yang dinyanyikan hanya ada satu jenis, yaitu *dendang* Anak balam⁹.

Dendang Anak balam pada hakikatnya adalah mantra-mantra yang memiliki muatan estetik. Muatan itu dimungkinkan karena *dendang* bersifat musikal. Musikalitas dalam bentuk apapun selalu bernilai bagi penciptaan karya seni.

Dendang Anak balam sekarang sudah sering disajikan dalam pertunjukan tradisional rabab pesisir. Artinya, *dendang* Anak balam tidak saja difungsikan sebagai ritual, tetapi juga difungsikan sebagai sarana hiburan. Syair-syair nyanyian Anak balam dalam pertunjukan rabab pesisir cukup bervariasi. Syair-syairnya mengungkap tidak saja nilai-nilai sosial. Akan tetapi juga mengungkap nilai usaha, pendidikan, nilai cinta, nilai-nilai yang berlandaskan dengan persoalan agama, nilai persaudaraan, dan lainnya. Jadi, dalam konteks penciptaan ini, *dendang* atau nyanyian Anak balam dimanfaatkan sebagai materi ungkap untuk menggambarkan religiositas autentik yang secara khas merupakan warna kebudayaan Minangkabau.

H. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya

Bentuk karya seni “Galuik Balam” adalah bentuk musik baru. Untuk mewujudkannya membutuhkan tiga hal, yaitu, 1. Materi karya, 2. Konsep

⁹ Di masyarakat Minangkabau *dendang* Anak Balam, lebih sering disebut sebagai nyanyian Anak Balam.

karya, dan 3. Cara penggarap melakukan sesuatu terhadap karya tersebut. Materi dari sebuah karya “Galuik Balam” terdiri dari repertoar, instrumental, idiom-idiom musik, syair/lirik. Kesan suasana yang telah diungkap pada gagasan isi. Semua itu dituangkan sebagai ekspresi musikal dengan menggunakan medium beberapa alat musik.

1. Materi Karya

Objek material dalam karya ini realitas yang menjadi sasaran, pusat perhatian dan arah yang mencakup berbagai hal baik kongrit maupun yang abstrak, yang material maupun material. Materi karya “Galuik Balam” terdiri dari dua sumber, yaitu musikalitas dan realitas visual yang melekat pada peristiwa budaya *Balam-balam*.

Musikalitas dan realitas visual yang melekat pada peristiwa budaya *Balam-balam* adalah peristiwa permainan *kato-kato* dalam suatu pertunjukan musik. Di dalamnya terdapat realitas estetik yang otentik, karena terdapat banyak repertoar. Sekurang-kurangnya ada *dendang* (nyanyian) *Duo*, *dendang* Balam-balam, *dendang* Lambok Malam, dan *dendang* Laila Ampalu yang dalam penyajiannya sering diiringi dengan alat musik saluang panjang atau rabab Pesisir. Musikalitas dan realitas visual pun juga dimanfaatkan sebagai materi dalam penciptaan karya ini.

Realitas visual dan musikalitas ritual pada ritual *Anak balam* adalah wujud kebudayaan yang memiliki muatan estetik. Muatan itu terdapat

pada *dendang* yang ada, yang sifat otentiknya sangat bermakna. Oleh karena itu, estetika yang otentik itu adalah materi penting dalam penciptaan karya ini.

2. Konsep Karya

Konsep adalah konstituen pikiran, unsur pokok yang terkandung dan berada di dalam pikiran. Konsep adalah salah satu entitas yang dapat digunakan sebagai objek dalam penciptaan. Konsep juga sesuatu yang abstrak yang wujudnya berupa gagasan tentang makna, diturunkan dari fenomena, baik berupa benda abstrak maupun konkrit (Sunarto, 2013: 124). Konsep ini terkait dengan persoalan garap dalam membentuk bangunan ekspresi artistik yang ditentukan oleh (1) materi/ajang garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) perabot/piranti garap, (5) penentu garap, dan (6) pertimbangan garap (Supanggah, dalam Sunarto 2013: 124).

Konsep karya “Galuik Balam” bersumber dari tiga nilai yang ada di Minangkabau, yaitu pertama adalah nilai cinta melalui *Balam-balam*, kedua nilai kesetiaan dalam kehidupan burung *balam* dan ketiga adalah nilai usaha meraih kondisi hidup sehat melalui ritual *Anak balam*. Nilai-nilai ini nantinya sesuai dengan prinsip garapan komposisi baru yang bersifat kontemporer. Unsur-unsur dan suasana yang lahir dari nilai di

atas diwujudkan ke dalam karya “Galuik Balam” melalui instrumen musik yang berkembang di Minangkabau dan di luar Minangkabau.

Dalam penggarapan komposisi, instrumen yang berkembang di Minangkabau dipadukan dengan instrumen yang berkembang di luar Minangkabau pada suasana tertentu. Penggabungan ini tentunya sesuai dengan suasana garap, dan mempertimbangkan relevansinya antara instrumen-instrumen tersebut. Artinya kombinasi karakter yang ada pada instrumen itu disesuaikan dengan gagasan yang diungkapkan.

3. Cara Penggarapan

Karya “Galuik Balam” terinspirasi dari peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu *Balam-balam* dan ritual *Anak balam*. Dari peristiwa-peristiwa tersebut banyak menghasilkan bunyi-bunyan dan nyanyian yang menarik. Bunyi-bunyi dan nyanyian itu belum sepenuhnya digarap oleh seniman-seniman musik Minangkabau sebelum ini. Bunyi-bunyi yang hadir pada peristiwa-peristiwa budaya Minangkabau dijadikan sebagai medium ungkap karya “Galuik Balam”. Bunyi-bunyi ini diolah secara interpretif dengan menggunakan alat musik yang telah mempunyai nada, dan juga dengan alat musik yang tidak bernada.

Melodi *dendang* Balam-balam yang biasanya hanya diiringi dengan Saluang atau rabab, sekarang disajikan dengan beberapa alat musik, seperti accordion, biola, dan mandolin, dan kacapi. Di samping itu, melodi rabab atau saluang dipadukan dengan bunyi alat musik bernada dan alat musik yang tidak bernada. *Dendang* Blam-balam yang biasanya dinyanyikan oleh satu orang sekarang dinyanyikan oleh beberapa orang atau kelompok. Kelompok vokal ini nantinya menyanyikan tanya jawab antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Nyanyian ritual *Anak balam* yang biasanya diiringi dengan rabab Pesisir, sekarang diiringi dengan instrumen yang lain, seperti, gitar, accordion, biola, gandang sarunai, dan lainnya. Pencarian dan penentuan alat/instrumen dilakukan sesuai dengan karakter suasana yang diungkapkan. Untuk menghadirkan suasana ritual instrumen yang mendukung garapan *Anak balam* adalah instrumen dan vokal ajeg dengan tempo yang lambat, agar suasana sakral bisa dirasakan. Di samping itu, penggarapan *dendang* dengan bermacam karakter suara. Bermacam karakter tersebut dapat diperoleh melalui eksplorasi terhadap suara perut, suara kerongkongan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan karakter suara untuk mendukung suasana yang eksotis yang diinginkan.

4. Penyajian Karya

“Galuik Balam” disajikan dari dua bentuk komposisi. Pertama *balam-balam*, kedua *anak balam*. Komposisi tersebut mengungkapkan konsep-konsep yang berangkat dari peristiwa *balam-balam*, dan ritual *anak balam*, kedua-duanya diperlukan dalam membangun sebuah pertunjukan yang utuh untuk menyampaikan gagasan isi karya “Galuik Balam”. Untuk mewujudkan karya “Galuik Balam” ini dibutuhkan alat musik, yaitu giriang-giriang, piring, kaleng gandang tambua dan rafa’i, gandang buluah, kecapi, canang, rebana, gandang tambua, accordiaon, gitar bass, dan mandolin.

a. Karya Pertama Percintaan

Suasana pada bagian pertama yang diungkapkan adalah suasana romantis yang penuh dengan keragu-raguan, gelisah, bimbang. Pada bagian ini instrumen yang dipergunakan adalah giriang-giriang gandang tambua, piring, kaleng gandang buluah, kaleng, rafa’i, kacapi Payakumbuh, canang, accordiaon, gitar bass, dan mandolin. Media tradisional ini mencoba untuk mewujudkan gagasan isi di atas. Karakter bunyi gandang tambua, piring, ganto bisa berintegrasi dengan melodi-melodi lainnya seperti, kacapi Payakumbuh, accordion. Penggarapan gandang tambua tidak hanya menggarap bunyi saja tetapi juga menggarap gerakan tubuh para pemain. Gerakan tubuh sambil

memainkan pola ritme secara dinamis menjadi olahan yang menarik. Korelasi antara instrumen tradisional dengan non tradisi menjadi bagian garap.

b. Karya Kedua Kesetiaan

Suasana yang diungkapkan pada bagian kedua ini adalah suasana kemesraan, kedamaian dan saling pengertian. Instrumen yang dipergunakan untuk mewujudkan suasana tersebut adalah, saluang, vokal, rabab, biola, kacapi Payokumbuh, saluang darek, saluang panjang, sarunai, cimpronok, mandolin, akordeon dan alat tiup yang dibuat sendiri dari bahan bambu. Untuk mencapai suasana yang diinginkan maka karya ini juga mempergunakan, acordeon, mandolin, dan gitar bass.

c. Karya Ketiga Sakral

Suasana yang diungkapkan pada bagian ketiga adalah suasana sakral dan kebahagiaan. Pada bagian ini, instrumen yang dipergunakan adalah, musik tradisi Minangkabau seperti, biola, accordeon, gambus, mandolin, gitar bass, gandang pano, rafa'i, rabano Lasi, dan rebana, pano. Eksplorasi yang dilakukan pada bagian ini adalah memunculkan karakter garap yang sakral. Penggabungan antara musik tradisi dan non tradisi diharapkan menghasilkan bentuk baru sesuai dengan apa yang diharapkan. Bentuk baru yang dimaksud pada bagian ini adalah

membuat sesuatu yang berbeda dari apa yang pernah dilihat dan didengar selama ini. Diharapkan aspek kebaruan muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui garapan, warna bunyi, dan hasil olahan dari penggabungan tersebut.

Vokabuler vokal yang memiliki karakter spesifik yang ada pada *dendang* Balam-balam, dan Anak balam, dihadirkan. Vokal-vokal tersebut nantinya digarap menjadi sakral. Di samping itu, karya “Galuk Balam” juga menghadirkan garapan musik yang bernuansa Islam. Untuk mewujudkan nuansa Islam dicoba menghadirkan alat-alat musik seperti gambus, suling, gitar bass, akordion, suling, mandolin, rebana besar, dan rebana kecil. Peralatan musik di atas diharapkan mampu membaur dengan karakter instrumen yang lainnya. Karakter vokal dengan melodi-melodi yang ada pada tradisi Minangkabau seperti berzanji, selawat nabi merupakan vokabuler mendasar yang diolah kembali sesuai dengan karakter dan kebutuhan garapan.

BAB II

KEKARYAAN SENI



BAB III

DESKRIPSI KARYA DAN INSTRUMEN MUSIK



BAB IV

OUTCOME

A. Dampak Karya Seni Secara Pribadi

Proses kreatif penciptaan karya “Galuk Balam” ini melahirkan dampak dan pemahaman pribadi atau menimbulkan kesan-kesan tersendiri. Pemahaman ini berkenaan dengan nilai-nilai dan perspektif filosofis. Hal itu dimungkinkan, karena melalui proses penciptaan yang intensif ini dapat didalami secara intens dan sekaligus direfleksikan nilai-nilai budaya dari fenomena balam-balam dan anak balam yang terkandung dalam gagasan isi karya ini. Semakin intens proses berkarya dilakukan, maka semakin mendalam pula pengetahuan dan kesadaran yang didapatkan melalui nilai-nilai tersebut.

Dalam karya “Galuk Balam” nilai yang dikandungnya adalah tentang percintaan, kesetiaan dan kesakralan. Ketiga nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain. Sesungguhnya nilai cinta, setia dan sakral adalah inti dari segala-galanya yang ada di dunia ini. Cinta, setia dan sakral dengan sifatnya yang universal telah menyadarkan bahwa hakikatnya dapat dapat disalurkan atau disenyawakan dengan berbagai nilai yang lain. Penyaluran dan persenyawaan itu diorientasikan untuk membangkitkan rasa semangat dan keikhlasan. Penyatuan nilai cinta,

setia dan sakral telah menyadarkan bahwa segala kegiatan dalam seluruh dimensi kehidupan harus disertai dengan rasa cinta, setia, dan sakral.

Secara pribadi, cinta bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan. Belas kasihan dan pengabdian. Cinta yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan, antara manusia dengan Tuhan.

Apabila dirumuskan secara sederhana, cinta adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab artinya yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan. Cinta adalah perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri. Terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan.

Cinta dalam pengertian seperti ini merupakan perasaan mendasar dalam diri manusia, yang tidak bisa terlepas dan merupakan sesuatu yang esensial. Dalam banyak hal, cinta muncul untuk mengontrol keinginan ke arah yang lebih baik dan positif. Hal ini dapat terjadi jika orang yang mencintai menjadikan cintanya sebagai sarana untuk meraih hasil yang

baik dan mulia guna meraih kehidupan sebagaimana kehidupan orang-orang pilihan dan suci serta orang-orang yang bertaqwa dan selalu berbuat baik.

Kesetiaan dapat diartikan sebagai kepercayaan, bisa juga diartikan sebagai kekuatan yang tak terbatas. Kesetiaan dalam hubungan tidak hanya berarti setia dalam pernikahan saja. Tetapi juga berarti setia kepada teman dan keluarga. Kesetiaan dalam hubungan lebih diartikan sebagai kesediaan kita untuk mendukung mereka dan mempercayai mereka untuk memberikan perhatian terhadap manusia sebagaimana manusia selalu memberi perhatian terhadap mereka.

Sakral berkaitan dengan keagamaan, yaitu berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sesungguhnya hubungan antara Allah dan manusia sudah disadari oleh sebagian besar manusia sejak dahulu. Mereka sudah mendudukkan Allah sebagai Rabb (pencipta alam semesta) tapi mereka masih terhalangi, baik oleh kejahilan atau kesombongan, untuk menempatkan Allah sebagai Ilah. Manusia yang demikian belumlah sempurna kehidupannya karena ia telah mengingkari sesuatu yang hak dan telah berlaku dhalim, dengan menempatkan sesuatu

Suatu kegiatan dengan segala macam dimensinya yang tidak disertai dengan rasa cinta, setia dan sakral akan berakhir pada jalan buntu yang mengakibatkan kejenuhan, rasa putus asa, dan menyerah.

Pengalaman hidup nyata untuk terlibat langsung dengan tradisi balam-balam dan anak balam sejak kecil, menjadi pintu masuk yang mengantarkan pemahaman terhadap pengembangan nilai balam-balam dan anak balam. Pengembangan nilai mengarah pada penciptaan musik yang tidak hanya berbau tradisi, namun juga modern dan kontemporer.

B. Dampak Karya Seni Secara Akademik

Pencerahan adalah suatu tanda diterimanya buah pemikiran baru, dan bisa dilihat sebagai sebagai inovasi yang diperoleh dari suatu proses belajar. Oleh karena konsep-konsep seni lahir dari individu, maka konsep-konsep ini tidak selalu disadari atau dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya konsep-konsep seni yang dimunculkan oleh kalangan akademik dalam pengertian hanya menjadi wacana di kalangan terbatas kelompok akademik. Namun wacana akademik dapat merubah konsep-konsep seni yang ada di masyarakat dan mempengaruhi lingkungan komunitas sosial.

Ada yang berpendapat bahwa seni hanya dapat dinikmati secara individual, tetapi pengalaman individual itu dapat dipaparkan kepada orang lain, sebagai suatu cara untuk memsosialisasikan seni. Salah satu pengalaman manusia dalam seni yang menonjol adalah pengalaman estetika, pengalaman seperti ini perlu disosialisasikan lewat pemaparan tertulis agar dikenal secara sosial. Beberapa contoh di bawah ini memperlihatkan hal itu.

C. Dampak Karya Seni Secara Seni dan Budaya

Dampak karya seni musik “Galuik Balam” secara seni dan budaya berhubungan dengan konsep nilai dari seni itu sendiri. Konsep nilai dan sistem budaya sebenarnya merupakan suatu kata yang saling berkesinambungan antara satu sama lainnya. Jika melihat dari segi bahasa dan merujuk pada katanya sebenarnya mempunyai arti dan makna yang sama. Pada kesempatan ini saya akan sedikit menjelaskan apa itu sebenarnya konsep nilai dan sistem nilai budaya.

Sistem gagasan atau sistem ide balam-balam dan anak balam adalah milik satu masyarakat yang dijadikan acuan konsep karya dalam mencipta komposisi musik. Balam-balam dan anak balam merupakan wujud kebudayaan itu yang bersifat abstrak, sedangkan penciptaan seni adalah hasil karya yang merupakan “gejala-gejala kebudayaan”.

Nilai karya “Galuik Balam” berkaitan dengan nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dan mencakup nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong-menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya. Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, di samping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain. Dengan kata lain, sebuah atau beberapa nilai tersebar sebagai unsur dalam kategori nilai-nilai: pengetahuan, religi,

sosial, seni, dan ekonomi. Keseluruhan nilai-nilai itu terkait satu dengan yang lain, sehingga merupakan satu sistem nilai budaya.

Sejak awal mula penciptaan “Galuik Balam” , hasil ciptaan sudah memiliki karakter hakikinya sebagai salah satu solusi pemenuhan kebutuhan manusia. Terutama dalam mengekspresikan kebesaran pemberian Tuhan bagi mereka yang dikaruniai bakat dan minat dalam bidang kesenian. Suatu kemampuan yang harus disyukuri karena tidak semua manusia mendapatkan kemampuan bakat dan minat berkesenian tersebut. Hanya mereka yang terpilih dan diarahkan untuk dapat berkreasi karya seni secara kreatif sajalah yang diharapkan mampu dan bisa berbagi kehadiran bentuk dan nilai keindahan karya seninya dengan sesama. Terlepas dari motivasi maupun tujuan penciptaannya, kehadiran karya seni selama ini telah dianggap memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter manusia yang berbudaya karena sifat dan keunikannya.

Karya “Galuik Balam” mampu menawarkan dirinya sebagai medium untuk mencapai berbagai kebutuhan dan tujuan hidup manusia. Kompleksitas kehadirannya yang berbagai disiplin itu telah memperkaya pengalaman hidup baik lahir maupun bathin setiap manusia dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Tidaklah bisa dibayangkan bagaimana hidup tanpa dihadiri beragam karya seni di

antara kita yang menawarkan nuansa dan citarasa keindahan baik itu yang berbentuk seni visual, audio visual, dan seni pertunjukan.

D. Dampak Karya Seni Secara Apresiasi kepada Penonton

Bagi para penikmat seni (penonton), karya seni menjadi dambaan untuk dinikmati bagi pemenuhan hasrat dan kerinduannya untuk dapat mempersepsi dan mengapresiasi keindahan yang unik dan beraneka ragam kehadirannya. Ternyata karena kualitas bentuk dan nilai kehadirannya, sebuah karya seni memiliki strata standar yang berbeda antara karya seni yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang akhirnya dapat menentukan posisi sebuah karya seni yang juga diikuti oleh penikmat tertentu yang memiliki selera dan cita rasa estetis yang berbeda satu sama lain. Bagi seorang kritikus atau kurator, karya seni tertentu dapat menjadi subjek utama penelaahan kritis suatu ulasan tinjauan seni yang dapat mencerahkan dan memperkaya wawasan penonton karena hasil tulisan kritik seninya.

Tujuan dan fungsi kehadiran karya “Galuik Balam” tentunya dalam tahapan penciptaan karya (*creative process*) menjadi tumpuan utama yang memberikan arah sasaran kemana sebuah karya seni nantinya akan dibawa. Didukung oleh niat (rasa dan karsa) maka tujuan dan fungsi karya “Galuik Balam” menjadi pengawal proses kreatif penciptaan karya seni sampai jadi dan berfungsi optimal sesuai dengan tujuan utama

penciptaannya. Sedangkan ide dan konsep merupakan pemicu dan pemikiran kerja bagaimana tujuan harus diciptakan.

E. Dampak Karya Seni Secara Sosial-Budaya

Dampak karya “Galuik Balam” umumnya dapat dilihat dalam konteks ilmu sosiologi seni. Di bawah ini dijelaskan tentang pandangan Hauser dalam bukunya *The Sociology of Art* (1974). Dapat disadari bahwa memang pada saat Hauser menulis, sekitar tahun 70-an adalah saat mulai munculnya gerakan posmo (baca: post-modernism) yang menghilangkan nilai-nilai universal seni. Setelah masa ini -- dalam kenyataannya, seni dalam pengertian yang lebih luas -- justru lebih berkembang baik di Eropa maupun di Amerika, dan mendapat landasan baru ide seni baru secara akademik yang diaplikasikan untuk kepentingan lain lagi misalnya untuk menunjang era pasca industri.

Menurutnya, secara fisik karya seni dapat bertindak sebagai bagian keseluruhan (totality) dalam kehidupan manusia, misalnya lingkungan yang dapat *dipersepsi* seperti benda, bunyi, rasa yang dibentuk oleh manusia, bahwa manusia tidak bisa bebas dari lingkungan kreasinya. Namun dia punya pilihan-pilihan, dan pilihan tersebut menunjukkan suatu kualitas atau yang dianggap dapat meningkatkan derajat atau martabat hidupnya.

BAB V

PENUTUP

Bagian ini akan dibicarakan beberapa hal yang cukup penting, diantaranya terkait dengan berbagai kesulitan dalam menyusun karya “Baluik Balam”. Namun, betapapun sulit solusi selalu ditemukan, sehingga “Baluik Balam” dapat terwujud. Namun di akhir dari tulisan ini juga akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari proses penciptaan ini.

A. Hambatan

Proses kreatif selalu berhadapan dengan hambatan-hambatan tertentu yang harus segera diselesaikan. Seniman dituntut untuk menyikapi hambatan-hambatan dengan bijaksana. Dalam proses kreatif penciptaan karya “Galuik Balam”, hambatan-hambatan juga selalu hadir dan sangat mengganggu jalannya proses kreatif penciptaan karya “Galuik Balam”. Hambatan yang berpengaruh terhadap proses penciptaan karya secara langsung terdiri dari, (1) disiplin pemain, (2) kapasitas pemain, dan (3) membentuk musik yang memakai alat musik baru.

Disiplin pemain berkaitan dengan komitmen pemain dalam melakukan proses membentuk karya musik. Secara umum, semua pendukung adalah mahasiswa ISI Padangpanjang, ditambah beberapa dosen dan teknisi ISI Padangpanjang. Disiplin pemain yang longgar

berada pada mahasiswa, karena sikap tersebut menjadi kebiasaan yang harus dipupus.

Bentuk pelanggaran disiplin tersebut adalah komitmen waktu latihan yang sering molor, karena masing-masing mahasiswa mempunyai kesibukan yang berbeda-beda waktunya. Menyesuaikan waktu inilah yang selalu menghambat kerja kreatif ini. Pelanggaran lain adalah pemain tidak mengulang latihan di tempat masing-masing. Ini terasa ketika latihan, mereka sering mengulang lagi materi yang sebetulnya sudah tuntas.

Hambatan kedua adalah kapasitas pemain. Maksudnya adalah pemain yang dipakai sebagiannya adalah pemula atau mahasiswa tingkat awal di ISI Padangpanjang. Pemain yang seperti ini memerlukan waktu yang banyak untuk bisa bermain secara baik. Memakai pemain baru disebabkan oleh terbatasnya jumlah pemain yang bisa dipakai. Di ISI Padangpanjang proses penciptaan karya seni saat ini sangat banyak baik di tingkat S1, S2, dan S3, akibatnya banyak pemain yang terpakai dan malahan bermain rangkap.

Membentuk musik baru dari alat musik yang baru juga menjadi hambatan untuk proses. Alat baru diujicobakan dulu secara pribadi oleh komposer. Hal ini memakai waktu yang harus banyak karena berkaitan dengan filling komposer dalam memilih alat dan membuat musik yang baru.

B. Solusi

Solusi untuk masalah disiplin pemain adalah mengambil waktu yang secara bersama-sama bisa disesuaikan. Waktu luang yang banyak dari seluruh pemain adalah pada malam hari. Untuk itu latihan banyak dilakukan pada malam hari. Tempat latihan adalah di rumah komposer, agar tidak mengganggu aktifitas lain. Rumah komposer sangat berdekatan dengan kampus ISI Padangpanjang, sehingga tidak menjadi kendala bagi pemain untuk latihan.

Konsekuensi dari latihan pada malam hari adalah terbatasnya waktu untuk latihan, karena malam hari waktunya sangat pendek. Solusi yang dilakukan adalah mengefektifkan waktu yang ada, sehingga capaian atau target kerja bisa tercapai dengan baik.

Solusi untuk kapasitas pemain adalah memaksimalkan tenaga senior untuk membimbing pemain baru. Komposer tidak terjun langsung membina pemain muda, namun memberikan kesempatan pada dosen dan senior untuk melatih mereka. Maka akan ada pemain yang merangkap menjadi pelatih dalam proses ini.

Solusi untuk membuat alat musik baru adalah membuat labor sendiri di rumah untuk uji coba. Kemudian komposer memberikan kepada pemain senior untuk mencoba alat musik tersebut sehingga alat tersebut bisa dipakai.

C. Kesimpulan

Berdasarkan proses kreatif menciptakan karya seni musik “Galuik Balam” maka dapat disimpulkan bahwa; *pertama* adalah garapan dan kreativitas karya seni yang berkaitan dengan konsep interpretasi dan unsur-unsur konsep interpretasi dalam “Galuik Balam”. Hal ini berhubungan dengan konsep musikal interteks, konsep musikal tradisi, konsep musikal modern, konsep non-musikal, dan konsep musikal kolaboratif.

Kedua adalah metode mewujudkan musik yang berkaitan dengan menggali hakekat balam-balam dan anak balam. Menciptakan dialog musikal berdasarkan pantun balam-balam. Memilih instrumen yang pas. Membangun musikal berdasarkan suasana magik anak balam. Menggabung instrumen tradisi, modern dan non musikal. Mencipta unsur dramatik. Membangun tiga komposisi. Merangkai tema masing-masing komposisi. Menyeimbangkan warna bunyi. Memberi garis merah antara unsur tradisi dan modern. Membuat notasi komposisi. Menentukan judul setiap komposisi.

Ketiga adalah mewujudkan pertunjukan musik. Hal ini berkaitan dengan memilih pemusik dan penyanyi. Menentukan jumlah pemain. Membentuk formasi. Mendesain ruang panggung/*floor plan*. Membentuk tim produksi dan tim kreatif. Mendesain tata cahaya.

D. Saran

Melalui karya “Galuik Balam”, terdapat saran-saran yang ditujukan terhadap kelompok musik, perguruan tinggi dan pemerintah. Pertama, “Galuik Balam” mampu menjadi model pengembangan estetika musik tradisional Minangkabau, estetika personal dan estetika komunal yang dapat diteruskan oleh kelompok-kelompok musik di Sumatera Barat atau Minangkabau dalam mengembangkan bentuk musik tradisi baru kepada masyarakat masa kini.

Kedua, idiom-idiom tradisi yang digunakan dalam karya ini seharusnya diterapkan ke dalam sistem pendidikan perguruan tinggi seni di Minangkabau untuk melahirkan mahasiswa yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mempunyai jati diri dan tidak ‘kebarat-baratan’. Malang sekali jika keunikan estetika yang ada dalam kesenian tradisi Minangkabau khususnya “Galuik Balam” tidak dapat diilmukan untuk perkembangan intelektual masyarakat di Minangkabau.

Ketiga, usaha pemerintah untuk memajukan seni tradisi di Minangkabau dilihat b`elum mampu menaikkan martabat seni musik “Galuik Balam” hingga kini. Seni tradisi Minangkabau khususnya “Galuik Balam” seharusnya lebih diprioritaskan dalam setiap acara pemerintah bagi mewakili salah satu identitas utama kebudayaan di Minangkabau yang sekaligus dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalah. 2012. "Bakisa Dilapiak Nan Salai". Karya Seni: ISI Padangpanjang.
- Armida, 2007 Tradisi nyanyian Anak *Balam* Dalam Perdukunan dan pertunjukan Rabab Pasisia Di Nagari Kambang Pesisir Selatan. Skripsi STSI Padangpanjnag
- Ali, M. 2015. *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemahan dan tafsir Bahasa Indonesia*. Gama Insani Press.
- Bapayuang, Y.M. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Elizar. 2004. "Tengah dua Sisi". Karya Seni: ISI Padangpanjang.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hardjana, Suka 2003 Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Jakarta: MSPI.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sosiology of Art*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Halim, M. 1995. "Auak Tontong". Penciptaan Seni: ASKI Padangpanjang.
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kayam, Umar 1981 , *Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan
- Kamal Zahara, 2006. Nyanyian Anak *Balam*: Terapi Musik Perdukunan Ke Seni Pertunjukan Dalam Kajian Antropologi, Etnomusikologi Dan Estetika Di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Laporan Penelitian Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen

Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia. STSI
Padangpanjang

Lawlis, F. 2008. *Meningkatkan dan Memaksimalkan IQ Anak*, terje Yusuf L.
Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

M.M Syarif, Iqbal 1993. *Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung,

Sahrul N. 2015. "Estetika Struktur dan Estetika Tekstur dalam Pertunjukan
Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi" *Disertasi*. ISI
Surakarta: Pascasarjana

Saputra, Heru. S.P. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang
Masyarakat Suku Using Banyumas*. Yogyakarta: LKS Pelangi
Aksara.

Sedyawati, Edy 1981 *Perkembangan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta :
Sinar Harapan

Spielberger, Charles D. 1995. *Stress and Emotion: Anxiety, Anger, and
Curiosity*. Vol. 15. Wahington D.C.: Taylor & Francis.

Suyono, Haryono 1985 *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademika Presindo.

Sudarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukerta, P.M. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*.
Surakarta: ISI Press Solo.

Sunarto, B. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press.

Suriandi, R., T.H Kadir, dan Syeilendra. 2012. "Nilai-nilai Pendidikan
Lagu Anak Balam pada Pertunjukan Rabab Pasisie dalam
Pesta Perkawinan Nagari Kambang Kabupaten Pasisir
Selatan." In, 32. Padang: Program Studi Pendidikan
Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Tasmara, T. 2000. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali potensi diri*. Jakarta:
Gama Insani Press.

Wisnu Putra, Ganda, Sugeng Harianto, P., dan Nunung Nurcahyani. 2014.
"Perilaku Harian Burung Tekukur (*Streptopelia chinensis*) di

Lapangan Tenis Universitas Lampung." *Jurnal Sylwia Lestari* 2 (3): 93-100.

Wati Emrida. 2008. "Anak *Balam*" Karya Seni: ISI Padangpanjang.

Witton, Ron 1986 "Tinjauan Kritis terhadap Istilah "Tradisional" dan Modern" dalam Penelitian Sosial" dalam Prisma No. 8, Tahun XV. 1986.

A. Webtografi

Ahym's Blog <https://ahyms.wordpress.com/arti-sebuah-kasih-sayang-dalam-islam/>

Chadir, 2013 Pesan Perdamaian Tekukur
<http://drh.chaidir.net/fabel/445-Pesan-Perdamaian-Tekukur.html>. diunduh 10 Agustus 2016

Saputra, Harja. 2016. "Gesture (Sikap Tubuh) dalam Beberapa Budaya."
<http://www.harjasaputra.com/opini/komunikasi/gesture-sikap-tubuh-dalam-beberapa-budaya.html>. diunduh 20 April 2016.

GLOSARIUM

- Aia bangih* : Dendang yang berasal dari daerah *aia bangih*
(Air marah) Minangkabau.
- Alam takambang jadi guru* : Orang Minangkabau harus bisa
menyesuaikan diri dan mengembangkan dirinya
dimanapun dia berada, baik dikampung ataupun
dirantau, dan dituntut bisa menjadi rahmat bagi
seluruh alam.
- Anak Balam* : Pengobatan tradisional masyarakat pesisir selatan
Minangkabau.
- Bagaluik* : Bergelut
- Balam* : Burung Terkuku.
- Balam-balam* : Pertandingan yang seimbang.
- Balam-balaman* : Sepasang *pendandang* (wanita dan laki-laki) yang
professional berbalas pentun dalam pertunjukan
saluang panjang dan Rabab Pasisia di daerah alam
Surambi Sungai Pagu Minangkabau.
- Barabano* : Menabuh alat musik rebana.
bagian dari badannya di lubangi dan ditutup
dengan plastik tipis. Untuk menghasilkan bunyi
salah satu ujung bambu ditiup.
- Darek* : Daerah yang berada di sekitar gunung merapi

Minangkabau (disebut juga dengan daerah asal Minangkabau).

Dendang Banda Sapuluah : Nyanyian Bandar Sepuluh berasal dari Pesisir Selatan Minangkabau.

Dendang : Nyanyian tradisional yang berkembang di Minangkabau.

Dulang : Talam yang terbuat dari kuningan atau dari tembaga biasanya berbibir di pinggirnya, sekarang telah di buat dari bahan seng.

Eriang jo gendeng : Perbuatan yang di ibaratkan pada alam.

Goreh : Aba-aba dalam bentuk teriakan yang menandakan perpindahan dari gerak yang satu pada gerakan berikutnya.

Garinyiak : Memberi variasi pada suatu gerak melodi. permainan

Piriang : Piring.

Rampak : Kesamaan pukulan daman menabuh instrumen.

Randai : Salah satu jenis kesenian tradisional yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti, musik, gurindam, gerak dan penokohan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nara Sumber

Nama : Andik
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Dukun
Alamat : Desa Penangsinawa, Muaralabuh

Nama : Busra
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Petani dan pelatih burung *balam*
Alamat : Desa Singgalang Padangpanjang

Nama : Firman
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : PNS dan Pemikat burung
Alamat : Jln. Sutan Syahril 30 Kampung Jambak
Padangpanjang

Nama : Bujang
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pemikat dan pelatih burung *balam*
Alamat : Desa Singgalang Padangpanjang

Nama : Bahctiar
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Pesisir Selatan
Alamat : Desa Kambang, Pesisir Selatan

Nama : Mainar
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Seorang dukun anak *balam*
Alamat : Desa Kambang, Pesisir Selatan

Lampiran 2 : Nama Pendukung

NAMA PENDUKUNG KARYA MUSIK “GALUIK BALAM”



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
 FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
 Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat;
 Telp. 0752-82077, Fax. 0752-82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id
 website: www.isi-padangpanjang.ac.id

SURAT IZIN Nomor : 0613/IT7.1/PM/2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan memberikan izin kepada:

No	Nama	Jabatan Dalam Dinas	Jabatan Dalam Kegiatan
1	Ferry Herdianto, S.Sn., M.Sn	Pembantu Dekan II FSP	Pimpinan Produksi
2	Dr.Hj.Rasmida M.Sn	Kepala UPT Pusindok	Wakil Pimpinan Produksi
3	Vera Novaliza, SE	Staf UPT Pusindok	Sekretaris
4	Hj.Murtinur	Staf Kepegawaian	Bendahara/Konsumsi
5	Dr. Yusril, S.S.,M.Sn	Dosen Teater	Koordinator Artistik
6	Syaftiandi, S.Sn, M.Sn	Staf UPT Ajang Gelar	Penanggungjawab
7	Vigo Rafindo	Mahasiswa Teater	Anggota
8	Syahrul Nizam	Mahasiswa Teater	Anggota
9	Irvan Fauzi	Mahasiswa Teater	Anggota
10	Rizki Pahlevi	Mahasiswa Teater	Anggota
11	Yayan Hidayat	Mahasiswa Teater	Anggota
12	Verdo Budi Abi	Mahasiswa Teater	Anggota
13	Dr. Sahrul N, S.S, M.Sn	Dosen Teater	Dramaturgi
14	Dr. Asep Saepul Haris, S.Sn, M.Sn	Dosen Karawitan	Koordinator Latihan
15	Dr. Susasrita Loravianti, S.Sn, M.Sn	Direktur Pascasarjana	Penanggungjawab Pascasarjana
16	Dr. Rosta Minawati, S.Sn, M.Si	Kaprodi Televisi dan Film	Penanggungjawab Prodi Televisi dan Film
17	Firman, S.Sn, M.Si	Kaprodi Karawitan	Penanggungjawab Prodi Karawitan
18	Asmaryetti, S.Sn, M.Sn	Kaprodi Tari	Penanggungjawab Prodi Tari
19	Dr. Sulaiman, S.Sn., M.Sn	Dosen Teater	Koord. Humas, Dokumentasi dan Publikasi
20	Deandre Gunadi, ST	PLP Prodi TV dan Film	Anggota
21	Bery Prima, S.Sn	PLP Prodi TV dan Film	Anggota
22	Andri Maijar, S. Sn	Staf Pusindok	Anggota
23	Rizki	Mahasiswa Televisi dan Film	Anggota
24	Rozalvino, S.Sn., M.Sn	Pembantu Dekan I FSP	Pembantu Umum/ Publikasi

25	Desrianto	Mahasiswa Teater	Pembantu Umum
26	Yan Stavenson, S.Sn., M.Sn	Kepala GP Hoeridjah Adam	Stage Manager
27	Wahida Wahyuni, S.St, M.Sn	Dosen Tari	Wakil Stage Manager
28	Fujji Al Ikhsan, S.Sn	Staf Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam	Anggota
29	Jhori Andela S.Sn., M. Sn	Staf UPT. Ajang Gelar	Koordinator Sound System
30	Nicko Felammonia	Alumni	Anggota Sound System
31	Wahyu Saputra	Mahasiswa Prodi Karawitan	Anggota Sound System
32	M. Fikar Ukrawi	Mahasiswa Prodi Karawitan	Anggota Sound System
33	Ahmad Zaidi, S.Sn	Mahasiswa Pascasarjana	Anggota Sound System
34	Dedi Darmadi, S.Sn., M.Sn	Staf UPT. Ajang Gelar	Koordinator Lighting
35	Teguh Abdillah	Mahasiswa Teater	Anggota Lighting
36	Handani Johanus	Mahasiswa Teater	Anggota Lighting
37	Desrianto	Mahasiswa Teater	Pembantu Umum
38	Syaiful Erman, S.Kar.,M.Sn	Kepala UPT Ajang Gelar	Koordinator Kesiapan Produksi
39	Hendra Nasution, S.Sn, M.Sn	Dosen Fotografi	Penanggungjawab Kesiapan Produksi/ MC
40	Fitri Nurmayanti	Mahasiswa Prodi Seni Tari	MC
41	Oktavianus, M.Sn	Dosen Tari	Penata Rias/Koordinator
42	Indri Yetti, S.Kar., M.Sn	Dosen Tari	Penata Kostum/Koordinator
43	Idun Ariastuti, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
44	AAIA Citrawati, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
45	Al Junaidi S.Sn	Staf Jur. Musik	Pelatih Musik/Pemusik
46	Syahri Anton S.Sn., M.Sn	Dosen Karawitan	Pelatih Musik/Pemusik
47	Admiral, S.Kar., M.Sn	Dosen Karawitan	Pelatih Musik/Pemusik
48	M. Halim, S.Sn., M.Sn	Dosen Karawitan	Pelatih Musik/Pemusik
49	Resva S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pelatih Musik/Pemusik
50	Hamzaini	Alumni	Pelatih/Pemusik
51	Rizaldi, S,Kar., M.Hum	Dosen Musik	Pelatih Biola/Pemusik
52	Drs. Zulfahmi., M.Hum	Dosen Karawitan	Pemain Biola/Pemusik

53	Drs. Desmawardi, M.Hum	Dosen Karawitan	Pemusik
54	Efrinon, S.Kar, M.Sn	Dosen Karawitan	Pemusik
55	Darmansyah, S.Sn, M.Sn	Dosen karawitan	Pemusik
56	Ricky Warman Putra	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
57	Hidayatul Fitri	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
58	Surya Rahman, S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
59	M. Herka Saputra, S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
60	Pangeran Asola	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
61	Budi Aleksander, S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
62	Budi Hadiwijaya, S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
63	Zharif Hezarpili	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
64	Kharisma	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
65	Uya Alhafis	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
66	Vereki Mertiano, S.Sn	Alumni	Pemusik
67	Dio Wahyu A.P	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
68	Cintia okta	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
69	Saputra	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
70	Syamsul Hidayat	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
71	Rizki Mardi	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
72	M. Hadi Habib	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
73	Boby Fernandes Eka Putra	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
74	Ilham Akbar	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
75	Refki Diva Fasya	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
76	Avantgarde Dewa Gugat	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
77	Nurfarahim	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
78	Septia Vinda	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
79	M. Fitro Muhaddis	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
80	Syafrinaldi	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
81	Hamidun Syafutra	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
82	Abdul Muklis	Mahasiswa Tari	Pemusik
83	Desti Atika	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
84	Helen futri Mahyeni	Mahasiswa Tari	Pemusik
85	Intania Ananda Jonisha	Mahasiswa Pasca	Pemusik

		Sarjana	
86	Utari Irenza	Mahasiswa Tari	Pemusik
87	Srimurni, S.Sn	Mahasiswa Pasca Sarjana	Pemusik
88	Syafrini, S.Sn., M.Sn	Alumni	Pemusik
89	Vera Maita Nora	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
90	Fardina	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
91	Lenggo Geni	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
92	Vernando H.	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
93	Rian	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
94	Refala Fernando	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
95	Asyva Askhan	Alumni	Pemusik
96	Hafiz Ardhi	Mahasiswa Karawitan	Pemusik
97	Hamzah, S.Sn, M.Sn	Kaprodi Seni Murni	Koordinator Pameran
98	Ninon Syofia, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Koordinator Among Tamu
99	Hj. Nirwana Murni, S. Kar, M.Pd	Dosen Tari	Anggota
100	Risnawati, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
101	Adriana Gusti, S.Kar, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
102	Yurnalis, S.Sn, M.Sn	Dosen Karawitan	Anggota
103	Suharti, S. Kar, M.Sn	Dosen Karawitan	Anggota
104	Desvita Sari	Mahasiswa Tari	Anggota
105	Putri Nadhatul Adira	Mahasiswa Tari	Anggota
106	Ice Resti Ilahi	Mahasiswa Tari	Anggota
107	Dilla Hanifa	Mahasiswa Tari	Anggota
108	Erfaliza, S.Sn	Kabag. TU FSP	Koordinator Konsumsi
109	Asnimar, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
110	Ernawita, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
111	Eva Riyanti, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Anggota
112	Riska	Mahasiswa Tari	Anggota
113	Dr. Martion, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Penanggungjawab Konsumsi Penguji
114	Emridawati, S.Sn, M.Sn	Dosen Musik	Bendahara Konsumsi
115	Adjuoktoza, Rovylandes, S.Sn, M.Sn	Dosen Tari	Liaison Officer (LO)
116	Baharuddin, SH	Kabag. Umum	Koordinator Perlengkapan
117	Muslim	Staf Subbag. RTP	Anggota

118	Tonny Romanda	Staf Subbag. RTP	Anggota
119	Yendra Faisal	Staf RTP	Operator Genset
120	Sunarso. M	Koordinator Satpam	Koordinator Keamanan
121	Rida Arifci	Satpam	Anggota
122	Herofian	Staf Rumah Tangga dan Perlengkapan	Koordinator Kebersihan
123	Dodi	Cleaning Service	Anggota
124	Sati	Cleaning Service	Anggota
125	Pit	Cleaning Service	Anggota

Sebagai tim produksi pada pertunjukan komposisi musik “Galuik Balam” dalam rangka ujian terbuka S3 Sdr. Rafiloza, S.Sn., M.Sn yang dilaksanakan pada tanggal 7 s.d 10 Juli 2017 di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

5 Juli 2017

a.n Dekan

Pembantu Dekan II

Ferry Herdianto, S.Sn., M.Sn

NIP. 19710602 199903 1 003

Lampiran 3 : Pembuatan Alat Musik



Gambar 29. Mengambil bambu talang untuk pembuatan alat musik tiup
Foto : Rafiloza, 2016.



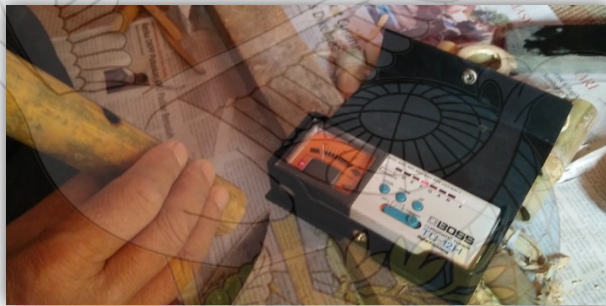
Gambar 30. Memotong bambu untuk ala musik tiup
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 31. Membuat lubang nada
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 32. Melubangi lubang nada
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 33. Mengukur nada dengan chromatic tuner
Foto : Rafiloza, 2016.

Lampiran 4 : Proses Latihan Karya “Galuik Balam”



Gambar 34. Diskusi membicarakan konsep karya “Galuik Balam”
Foto: Rafiloza, 2016.



Gambar 35. Latihan musik dengan memakai piring
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 36. Latihan musik gandang tambua
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 37. Latihan musik tiup saluang
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 38. Meniup alat musik cimpronok
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 39. Latihan alat musik melodi
Foto: Rafiloza, 2017.



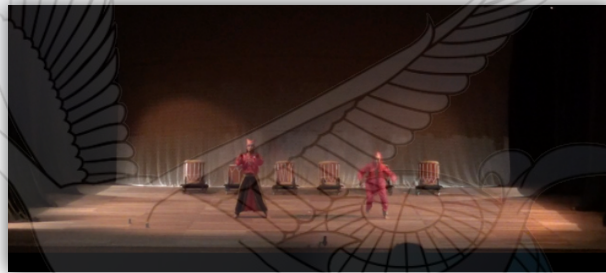
Gambar 40. Menabuh ganto Minanangkabau
Foto: Rafiloza, 2017.



Lampiran 5 : Proses Latihan Setelah Bimbingan Dengan Promotor dan Co-Promotor Untuk Ujian Kelayakan.



Gambar 41. Karya dengan alat musik giriang-giriang
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 42. Sepasang muda-mudi karya Percintaan dengan alat musik giriang-giriang
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 43. Pemusik membentuk lingkaran alat musik giriang-giriang
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 44. Pemusik laki-laki membawa piring
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 45. Pemusik laki-laki dan perempuan memainkan piring
dan giriang-giriang.
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 46. Pemusik perempuan memainkan gandang tambua
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 47. laki-laki memainkan rapai
Foto : Rafiloza, 2017.



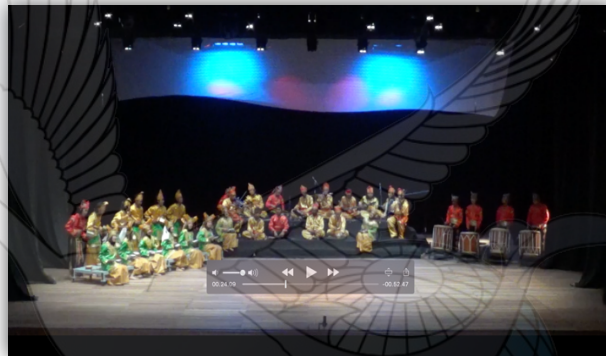
Gambar 48. Laki-laki dan perempuan bergabung memainkan
alat musik rafai dan gandang tambua
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 49. Penabuh gandang buluah
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 50. Pemusik laki-laki dan perempuan dengan alat musik gandang buluah
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 51. Karya Percintaan bagian keempat
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 52. Transisi antara bagian satu dengan bagian dua
Foto: Rafiloza, 2017.



Gambar 53. Musik Islami karya “Sakral”
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 54. Foto akhir dari bagian karya “Sakral”
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 55. Latihan penghormatan pada penonton
Foto : Rafiloza, 2017.

Lampiran 6 : Proses Latihan Terakhir Bimbing Promotor Untuk Ujian Tertutup.



Gambar 56. Arahan Promotor teknik masuk pemusik gandang tambua
Foto: Rafiloza, 8 Juli 2017.



Gambar 57. Arahan Promotor tentang teknik melakukan suara tinggi
Foto: Rafiloza, 8 Juli 2017.



Gambar 58. Arahan Promotor tentang sikap dalam bermusik
Foto: Rafiloza, 8 Juli 2017.

Lampiran 7 : Ujian Tertutup, 10 Juli 2017.



Gambar 59. Pembawa Acara Pertunjukan Karya “Galuik Balam”
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 70. Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 71. Pembacaan do'a
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 72. Memainkan musik di tempat penonton pada karya "Percintaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 73. Memainkan alat musik gendang tambua pada karya "Percintaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



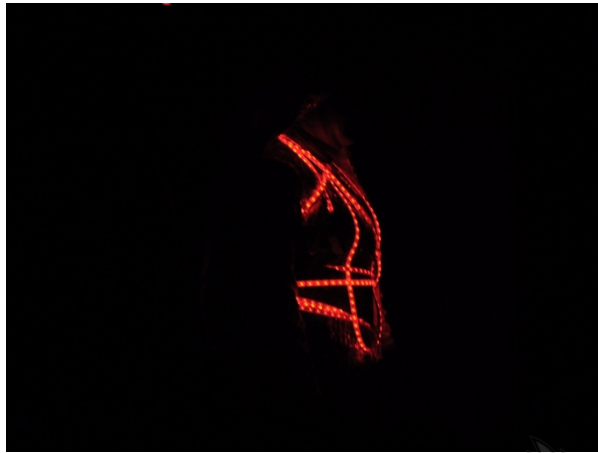
Gambar 74. Memainkan alat musik bagian karya "Percintaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 75. Memainkan alat musik saluang karya "Kesetiaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 76. Pemusik laki-laki berdendang pada bagian karya "Kesetiaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 77. Pemusik perempuan berdendang pada bagian karya "Kesetiaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 78. Pemusik berdendang karya " Kesetiaan"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 79. Memainkan alat musik rebana bagian karya "Sakral".
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 80. Berdendang bagian karya "Sakral"
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 81. Semua pemusik melakukan penghormatan pada penonton
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.

Lampiran 8 : Ujian Terbuka, 10 Juli 2017.



Gambar 82. Pembacaan konsep karya pada ujian terbuka
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 83. Penguji, Promotor, dan Co-Promotor
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.



Gambar 84. Teruji menjawab pertanyaan tim penguji
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.

Lampiran 9 : Baliho



**PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK
UJIAN TUGAS AKHIR PROGRAM DOKTOR
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

Galuik Balam

**KOMPOSER
RAFILOZA**

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn
Co-Promotor II : Ediwir, S.Sn., M.Sn., Ph. D

10 JULI 2017

20.00 WIB

**GP HOERIJAH ADAM
ISI PADANGPANJANG**

Gambar 85. Baliho Karya “Galuik Balam”
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Lampiran 10 : Booklet



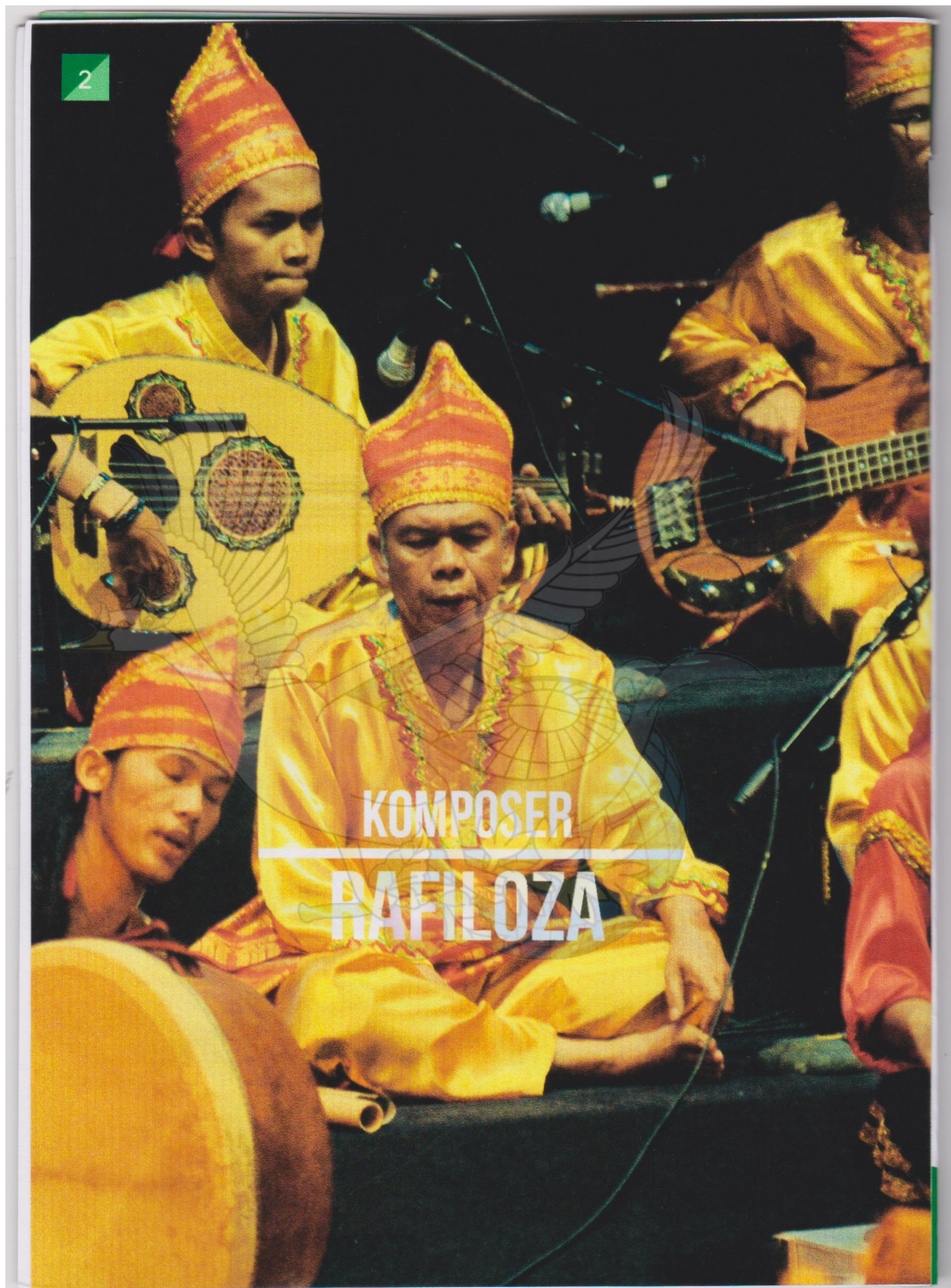
Gambar 86. Halama cover booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor Penciptaan Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta*



Gambar 87. Halama 1 booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 88. Halama 2 booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Nama : Rafiloza, S.Sn, M.Sn

**Tempat/
Tgl Lahir** : Ujung Jalan, Muara Labuh, Solok Selatan /
Tgl. 20 Januari 1963

Pendidikan : D III ASKI Padangpanjang
(1983 – 1986)
S1. STSI Surakarta Jurusan Karawitan
(1988 - 1990)
S2. STSI Surakarta Minat Penciptaan Musik
(2001 – 2003)



Gambar 89. Halama 3 booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Galuik Balam

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn

Co-Promotor II : Ediwar, S.Sn., M.Hum., Ph. D

"Galuik Balam"

Galuik atau bagaluik, adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun, estetika dalam seni yaitu galuik kato. Galuik kato adalah istilah dalam keahlian atau kemampuan seseorang mengungkapkan kata-kata indah sehingga mampu menyentuh hati pendengarnya.

Balam adalah salah satu nama burung. "Galuik Balam" dimaknai model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, yaitu hubungan antara dua burung yang saling bercanda. Keduanya saling bergurau sehingga menimbulkan keakraban, kasih sayang dan damai.

Karya musik ini mengungkapkan balam-balam yang bermakna terjadinya harmonisasi hubungan antar manusia. Mereka saling berdendang dan saling bagaluik kato (bergelut kata) melalui

Gambar 90. Halama 4 booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

aktivitas berbalas pantun secara bergantian. Karya ini juga berangkat dari fenomena anak balam. Anak balam adalah bentuk ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit, yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Di dalam ritual pengobatan anak balam, sebagai wujud pemanggilan roh gaib, juga dilakukan dengan menggunakan dendang. Dendang anak balam di dalam ritual tersebut biasanya dibawakan oleh dukun.



Isi karya berhubungan dengan percintaan, kesetiaan, dan pengobatan. Percintaan mengarah pada persoalan kasih sayang, dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia. Kesetiaan dimaksud adalah usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Pengobatan dengan cara anak balam memiliki fungsi yang religius.

Karya ini menggunakan pendekatan budaya Minangkabau dan musik modern/kontemporer. Karya musik "Galuik Balam" menunjukkan; (1) Unsur-unsur konsep interpretasi dalam "Galuik Balam" yang terdiri atas konsep musikal interteks, konsep musikal tradisi, konsep musikal modern, konsep non-musikal, dan konsep musikal kolaboratif; (2) metode mewujudkan musik yang terdiri atas menggali hakekat balam-balam dan anak balam, menciptakan dialog musikal berdasarkan pantun balam-balam, membangun musikal berdasarkan suasana magic anak balam, menggabung instrumen tradisi, modern dan non musikal, mencipta unsur dramatik.

Gambar 91. Halama 5 booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 92. Halama 6 (belakang) booklet
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Lampiran 11 : Undangan



Gambar 93. Halama cover undangan
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 94. Halama 2 undangan
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

"Galuik Balam"

Galuik atau bagaluik, adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun, estetika dalam seni yaitu galuik kato. Galuik kato adalah istilah dalam keahlian atau kemampuan seseorang mengungkapkan kata-kata indah sehingga mampu menyentuh hati pendengarnya. Balam adalah salah satu nama burung. "Galuik Balam" dimaknai model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, yaitu hubungan antara dua burung yang saling bercanda. Keduanya saling bergurau sehingga menimbulkan keakraban, kasih sayang dan damai.

Karya musik ini mengungkapkan balam-balam yang bermakna terjadinya harmonisasi hubungan antar manusia. Mereka saling berdendang dan saling bagaluik kato (bergelut kata) melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian. Karya ini juga berangkat dari fenomena anak balam. Anak balam adalah bentuk ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit, yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Di dalam ritual pengobatan anak balam, sebagai wujud pemanggilan roh gaib, juga dilakukan dengan menggunakan dendang. Dendang anak balam di dalam ritual tersebut biasanya dibawakan oleh dukun.

Isi karya berhubungan dengan percintaan, kesetiaan, dan pengobatan. Percintaan mengarah pada persoalan kasih sayang, dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia. Kesetiaan dimaksud adalah usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Pengobatan dengan cara anak balam memiliki fungsi yang religius.

Karya ini menggunakan pendekatan budaya Minangkabau dan musik modern/kontemporer. Karya musik "Galuik Balam" menunjukkan; (1) Unsur-unsur konsep interpretasi dalam "Galuik Balam" yang terdiri atas konsep musikal interteks, konsep musikal tradisi, konsep musikal modern, konsep non-musikal, dan konsep musikal kolaboratif; (2) metode mewujudkan musik yang terdiri atas menggali hakekat balam-balam dan anak balam, menciptakan dialog musikal berdasarkan pantun balam-balam, membangun musikal berdasarkan suasana magic anak balam, menggabung instrumen tradisi, modern dan non musikal, mencipta unsur dramatik

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn

Co-Promotor II :Ediwar, S.Sn., M.Sn., Ph. D

Gambar 95. Halama 3 undangan
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 96. Halama 4 undangan
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Lampiran 12 : Publikasi Media

19/7/2017 GALUIK BALAM, MEDIA EKSPRESI MUSIKAL KOMPOSER RAFILOZA | PASBANA

Tentang Redaksi Pedoman Media Siber Ketentuan

AKTUAL - MELUANG - TERPERCAYA

PASBANA.com
BERITA SEPULUH MINANGKABAU

SUMBAR HUKUM PENDIDIKAN KESEHATAN NEWS INSPIRASI DAERAH KITA BUDAYA-PARIWISATA

Home » budaya » Padang Panjang » Pendidikan » GALUIK BALAM, MEDIA EKSPRESI MUSIKAL KOMPOSER RAFILOZA

Cari... GO

GALUIK BALAM, MEDIA EKSPRESI MUSIKAL KOMPOSER RAFILOZA

Admin Minangkabau On Wednesday, July 05, 2017



Pertunjukan Komposisi Musik Ujian Tugas Akhir Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn.
Co-Promotor II : Edwar, S.Sn., M.Sn., Ph.D

10 JULI 2017 20.00 WIB DP KUDUSIAH RUMAH DI PADANGPANJANG

Padang Panjang - Sebuah pertunjukan musik berjudul *Galuik Balam* akan digelar dalam rangka ujian tertutup dan terbuka Program Doktor (S3) Pascasarjana ISI Surakarta, di Gedung Hoeridjah Adam pada hari Senin, 10 Juli 2017, pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai.

Dalam hal ini mahasiswa yang teruji atau Komposernya adalah Rafiloza. "Pertunjukan ini didukung oleh 109 penggiat seni dan akademisi baik sebagai tim Artistik maupun tim produksi," tutur Ferry Herdianto, Pimpinan Produksi, saat ditemui (5/6) di ruang kerjanya Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

Sulaiman Juned, Koordinator Humas mengatakan, bahwa Pertunjukan Musik *Galuik Balam* Komposer Rafiloza dosen pada prodi Karawitan ISI Padangpanjang pada malam tersebut akan diuji oleh 9 (Sembilan) Guru Besar dari ISI Surakarta, Jawa Tengah.

Rafiloza dalam harapannya meminjamkan dendang anak balam sebagai media ekspresi untuk melahirkan musikalitasnya. "Dalam proses ujian meraih doktornya, kandidat Doktor Rafiloza di bimbing oleh Promotor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, Co Promotor I Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn dan Co Promotor II Edwar, M.Hum., Phd, " tutur penyair dan Sutradara teater ini saat ditemui di kampus ISI Padangpanjang.

Rafiloza sang Komposer saat di temui di sela-sela proses latihannya mengatakan "Konsep anak balam sebagai ekspresi musikal yang juga dimaknai sebagai ekspresi ritual. Namun pada karya ini, *dendang* Anak balam dipinjam jadi media ekspresi, karena memiliki ekspresi yang unik dalam ekspresi musikal, " tuturnya.

Rafiloza menambahkan, Jadi, *Galuik Balam* dalam konteks penciptaan ini, estetika yang melekat dalam realitas (kenyataan), *dendang* Balam-balam, ritual *Anak balam* menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya "Galuik Balam". Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif secara audio-visual.

Ratusan Perawat Honorar Sumbang Turun Demo Di Depan Istana Negara, Desak Diangkat Jadi PNS

PERTANGGUNGJAWABAN APBD TAHUN ANGGARAN 2016

DARI 4 RANPERDA YANG DIAJUKAN, TERNYATA TIDAK SATUPUN DIMENYEMATI NASKAH AKADEMIK

Diduga, Modus Sebagai Sales Kosmetik, Penipu Berhasil Bawa Kabur Perhiasa 10 Emas Milik Warga

Akhirnya, FLS2N SMP N 4 Payakumbuh Melaju Tingkat Nasional

SUBSCRIBE HERE!

Enter your email address. It's free!

Subscribe

Delivered by FeedBurner

IKLAN

DANRAMIL 04/PADANG PANJANG Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

KAPTEN INF. YASRIL MANA

KAPOLRES TANAH DATAR Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

KAPOLRES PADANG PANJANG Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

AKBP. CEPI NOVAL, SIK

KASAT LANTAS POLRES TANAH DATAR Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

AKP. YULANDI RUSADI

KAPOLSEK PADANG PANJANG Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

AKP. MAIRIJON, SH, MH

FRAKSI PARTAI GERINDRA DPRD KOTA PAYAKUMBUH Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

AFRIZAL W. WULAN DENUDA, S.ST. MAH. EYEH MARIAN

KADIS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KOTA PADANG PANJANG Meriahkan Sekelamatan dan Sukses

PASBANA.com 10 Juli 2017 - 10 Juli 2017

DR. DESMON, M.PD

http://www.pasbana.com/2017/07/galuik-balam-media-ekspresi-musikal_5.html?m=1

1/5

Gambar 97. Dari Pasbana.com 5 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017

GALUIK BALAM, MEDIA EKSPRESI MUSIKAL KOMPOSER RAFILOZA | PASBANA

Hal ini merupakan realitas estetis yang secara empiris dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang sangat penting dalam penciptaan ini adalah objek hayatan dapat menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni," paparnya.

Rafiloza memaparkan lebih rinci "Orientasi kreatif dalam mencipta karya *Galuk Balam* adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam. Mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan dan mulut.

Selanjutnya, tentu membangun kesadaran estetis, bunyi-bunyian yang bersumber dari alam dapat dijadikan sumber penciptaan musik," ucap dosen Prodi Karawitan ISI Padangpanjang. (***)

Like 20 Tweet G+ Dipakai Bersama

Related Posts

Jalur Utama Dilarang Jadi Lokasi Parkir Hendri Arnis Kembali Meradang di Pasar

Padangpanjang- Hari kedua upaya pembersihan kawasan Pasar Padangpanjang yang dilakukan langsung oleh Wali Kota Padangpanjang Hendri Ar ...

NPHD Belum Ditandatangani, Tahapan Pilkada 2018 Belum Bisa Dilaksanakan Di Padangpanjang

Okta Novisya, S.Sos.I Komisiner KPUPadang Panjang - Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak 2018 akan digelar pada tanggal 27 Jun ...

SISWA KERACUNAN, DIDUGA ADA "KONGKALIKONG" PENYEDIAAN CATERING DI SMAN 1 SUMBAR

Rapat wali murid bersama Komite SekolahPADANG PANJANG - Pasca peristiwa gejala keracunan yang dialami belasan siswa SMA Negeri 1 Sumba ...

Wawako Mawardi Ingatkan Jabatan Adalah Amanah Padang Panjang - Seiring dengan Wirid Rutin Mingguan, ASN Kota Padang Panjang mengadakan acara Halal Bihalal di Masjid Ashiyah - Pasa ...

176 CALON JEMAAH HAJI KOTA PADANGPANJANG AKAN BERANGKAT 10 AGUSTUS MENDATANG

Padangpanjang - Penyelenggara Haji Kota Padang Panjang akan memberangkatkan 176 Calon Jemaah Haji (CJH), pada 10 Agustus 2017 mendatan ...

NEXT

Halal Bihalal Keluarga Besar Purna Praja STPDN/IPDN Dan Praja IPDN, Kekompakan Adalah Modal Utama

PREVIOUS

PERANTAU SAWAH TANGAH HELAT LIGA PULANG BASAMO

Enter your comment...

Comment as: Select profile...

Publish

Preview



POPULAR POST

Gambar 98. Sambungan dari Pasbana.com 5 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

[Read More](#)

Ujian Tugas Akhir Karya Seni Mahasiswa Program Doktor/S3

July 6, 2017 [Berita](#), [Informasi](#), [Pengumuman](#)

Ujian Tugas Akhir Karya Seni Mahasiswa Program Doktor/S3 Sdr. Rafiloza, Berupa Karya Seni Musik Berjudul *Galuik Balam* akan digelar di Gedung Hoeridjah Adam pada hari Senin, 10 Juli 2017, pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai.



**PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK
UJIAN TUGAS AKHIR PROGRAM DOKTOR
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

Galuik Balam

**KOMPOSER
RAFILOZA**

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn
Co-Promotor II : Ediwar, S.Sn., M.Sn., Ph. D

10 JULI 2017

20.00 WIB

**GP HOERIJAH ADAM
ISI PADANGPANJANG**

Gambar 99. Dari Program Pascasarjana ISI Surakarta 6 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

BREAKING NEWS hisap lem, Belasan ABG dijaring, jelang

f g+ y Search here

dekadepos.com
Misi Kita Bersama Fala

Pemberitahuan

Bertepatan dengan Dirgahayu media online dekadepos.com. Guna memanjakan mata pembaca, media online dekadepos.com akan hadir dengan format baru yang lebih dinamis.

Tertanda
Redaksi

SATINTELKAM POLRES PAYAKUMBUH
"SAYA INDONESIA SAYA PANCASILA, DAN MARI BERSAMA-SAMA KITA JAGA KEUTUHAN NKRI"

AKIP KUSMOTO, S.I.K.
KAPOLRES PAYAKUMBUH

AKIP. 2031 DE BLAHAM
KAPOLRES PAYAKUMBUH

HOME SUMBAR ▾ HUKUM & KRIMINAL PENDIDIKAN & KESEHATAN

di and la

EKONOMI & BISNIS **LIPUTAN KHUSUS** **GAYA HIDUP ▾**

GALUIK BALAM
KOMPOSER **RAFILOZA**

Pertunjukan Komposisi Musik Ujian Tugas Akhir Program Doktoral Institut Seni Indonesia Surakarta

Pronotor : Prof. Dr. Rendo Mado Sukarto, S.Kes., M.Si
Co-Pronotor 1 : Dr. Bambang Sunarto, S.Si., M.Si
Co-Pronotor 2 : Sahwa S.Si., M.Si., Ph.D

10 JULI 2017 20.00 WIB GP. BERTUAH NAMA ISI PAJAN NISIMALING

" GALUIK BALAM " BAKAL DIUJI OLEH 9 (SEMBILAN) GURU BESAR ISI SURAKARTA

DIRGAHAYU BHAYANGKARA KE-71
"SEMANGAT PROFESIONALITAS DAN MORIBENDASIR POLRI BERKOMITMEN UNTUK MERAH KEPERCAYAAN MASYARAKAT DEMI TELAGANYA NEGARA KEBHATIAN KEPUBLIK INDONESIA WANGSUKUTERA MANDESI DAN BERKUALITAN"

POLRES PAYAKUMBUH

PIMPINAN DAN KARYAWAN BESERTA WARTAWAN

dekadepos.com
Mangrupakan
HUT BHAYANGKARA KE-71
"SEMOGA POLISI SEMAKIN DICINTAI MASYARAKAT"

WAKIL KETUA DPRD LIMA PULUH KOTA
Mengucapkan:
SELAMAT & SUKSES
DIRGAHAYU BHAYANGKARA KE-71
TAHUN 2017

SASTRI ANEMO, SHI EN Purba

DIRGAHAYU BHAYANGKARA KE-71
"SEMANGAT PROFESIONALITAS DAN MORIBENDASIR POLRI BERKOMITMEN UNTUK MERAH KEPERCAYAAN MASYARAKAT DEMI TELAGANYA NEGARA KEBHATIAN KEPUBLIK INDONESIA WANGSUKUTERA MANDESI DAN BERKUALITAN"

CHANDANA SETIYATI

Gambar 101. Dari Dekade 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Dekade Pos (<http://www.dekadepos.com/author/admin/>) · Jul 05, 2017 · Budaya & Seni
<http://www.dekadepos.com/category/budaya-seni/>, Padang Panjang
<http://www.dekadepos.com/category/sumbar/padang-panjang/>, Pendidikan & Kesehatan
<http://www.dekadepos.com/category/pendidikan-kesehatan/> · 0
<http://www.dekadepos.com/2017/07/05/galuik-balam-bakal-diujikan-oleh-9-sembilan-guru-besar-isi-surakarta/#respond>

♡ LIKE

👍 (Telah Dibaca) 149

Padang Panjang, DekadePos.com

"Sebuah pertunjukan musik berjudul Galuik Balam akan digelar dalam rangka ujian tertutup dan terbuka Program Doktorat (S3) Pascasarjana ISI Surakarta, di Gedung Hoeridjah Adam pada hari Senin, 10 Juli 2017, pukul 20.00 Wib sampai dengan selesai. Dalam hal ini mahasiswa yang teruji atau Komposernya adalah Rafiloza. Pertunjukan ini didukung oleh 109 penggiat seni dan akademisi baik sebagai tim Artistik maupun tim produksi" Tutur Ferry Herdianto, Pimpinan Produksi, saat ditemui (5/7) di ruang kerjanya Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

Sulaiman Juned, Koordinator Humas mengatakan, "Pertunjukan Musik Galuik Balam Komposer Rafiloza dosen pada prodi Karawitan ISI Padangpanjang pada malam tersebut akan diuji oleh 9 (Sembilan) Guru Besar dari ISI Surakarta, Jawa Tengah. Rafiloza dalam garapannya meminjamkan dendang anak balam sebagai media ekspresi untuk melahirkan musikalitasnya. Dalam proses ujian meraih dokornya, kandidat Doktor Rafiloza di bimbing oleh Promor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, Co Promotor I Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn dan Co Promotor II Ediwar, M.Hum., Phd" Tutur penyair dan Sutradara teater ini saat ditemui di kampus ISI Padangpanjang.

Rafiloza sang Komposer saat di temui di sela-sela proses latihannya mengatakan "Konsep anak balam sebagai ekspresi musikal yang juga dimaknai sebagai ekspresi ritual. Namun pada karya ini, dendang Anak balam dipinjam jadi media ekspresi, karena memiliki ekspresi yang unik dalam ekspresi musikal". Tuturnya.

Rafiloza menambahkan, Jadi, Galuik Balam dalam konteks penciptaan ini, estetika yang melekat dalam realitas (kenyataan), dendang Balam-balam, ritual Anak balam menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya "Galuik Balam". Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif secara audio-visual. Hal ini merupakan realitas estetik yang secara empiris dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang sangat penting dalam penciptaan ini adalah objek hayatan dapat menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni". Paparnya.

Rafiloza memaparkan lebih rinci "Orientasi kreatif dalam mencipta karya Galuik Balam adalah memnciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam. Mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut,



BERITA TERBARU

Diduga hisap lem, Belasan ABG dijaring, jelang shubuh waria Menyusul 19/07/2017

Penyelundupan Narkoba ke Sumbar, Sebagian Besar Lewat Jalur Laut 18/07/2017

Atap Kanopi, RPH Modren dan PDAM Kembali Disorot DPRD

Gambar 102. Sambungan dari Dekade 7 Juli 2017
 Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 103. Sambungan dari Dekade 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017 Galuik Balam; Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza | Media Online Dataran Tinggi GAYO | lntasgayo.co

Home Redaksi Kirim Tulisan Pedoman Pemberitaan Media Siber

Media Online
Lintas GAYO
Cerdas dan Mencerdaskan

HOME KEBER ARI GAYO KEBER ARI RANTO KOPI GAYO LENSEA OPINI PARIWARA SASTRA SOSOK VIDEO WISATA CATATAN RED.

Home / Keber Ari Ranto / Galuik Balam; Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza

Galuk Balam; Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza

Posted by: lntasgayo.co in Keber Ari Ranto, Pendidikan, Terbaru 13 days ago
Comments Off on Galuik Balam; Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza 1142 Views

Like 63 Share



Surakarta-LintasGAYO.co: Sebuah pertunjukan musik berjudul Galuik Balam akan digelar dalam rangka ujian tertutup dan terbuka Program Doktorat (S3) Pascasarjana ISI Surakarta di Gedung Hoeridjah Adam pada hari Senin, 10 Juli 2017, mulai pukul 20.00 WIB.

Dalam hal ini mahasiswa yang teruji atau Komposernya adalah Rafiloza. Pertunjukan ini didukung oleh 109 penggiat seni dan akademisi baik sebagai tim Artistik maupun tim produksi Tutur Ferry Herdianto, Pimpinan Produksi, saat ditemui pada Rabu (5/6) di ruang kerjanya Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

Sulaiman Juned, Koordinator Humas mengatakan, Pertunjukan Musik Galuik Balam Komposer Rafiloza dosen pada prodi Karawitan ISI Padangpanjang pada malam tersebut akan diuji oleh 9 (Sembilan) Guru Besar dari ISI Surakarta, Jawa Tengah.

Rafiloza dalam garapannya meminjamkan dendang anak balam sebagai media ekspresi untuk melahirkan musikalitasnya.

Dalam proses ujian meraih doktrornya, kandidat Doktor Rafiloza dibimbing oleh Promotor Prof. Dr. Pandé Made Sukerta, S.Kar., M.Si, Co Promotor I Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn dan Co Promotor II Ediwar, M.Hum., Phd Tutor penilai dan Sutradara teater ini saat ditemui di kampus ISI Padangpanjang.

Rafiloza sang Komposer saat di temui di sela-sela proses latihannya mengatakan Konsep anak balam sebagai ekspresi musik yang juga dimaknai sebagai ekspresi ritual.

"Namun pada karya ini, dendang Anak balam dipinjam jadi media ekspresi, karena memiliki ekspresi yang unik dalam ekspresi musikal," tuturnya.

Rafiloza menambahkan, Galuik Balam dalam konteks penciptaan ini, estetika yang melekat dalam realitas (kenyataan), dendang Balam-balam, ritual Anak balam menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya Galuik Balam. Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif secara audio-visual.

"Hal ini merupakan realitas estetis yang secara empiris dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang sangat penting dalam penciptaan ini adalah objek hayatan dapat menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni," paparnya.

Rafiloza menambahkan, orientasi kreatif dalam mencipta karya Galuik Balam adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam.

Mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan dan mulut. Lanjutnya, tentu membangun kesadaran estetis, bunyi-bunyian yang bersumber dari alam dapat dijadikan sumber penciptaan musik, tutup Dosen Prodi Karawitan ISI Padangpanjang ini. (RII)

Comments

0 comments

0 Comments Sort by Oldest

Add a comment...

Facebook Comments plug-in

RECENT

Mengkaji Untung dan Rugi Pagelaran Tari Saman 10001 Penari 5 hours ago

61 ASN Aceh Tengah Ikuti Blimtek Peraturan Kepegawalan 3 hours ago

Ahmadi Semangati Paskibra Bener Meriah 2 hours ago

Irwandi, Yusuf : Bupati/Walikota Harus Tau Siapa Bosnya 4 mins ago

Wabup Abuya Sarkawi Kunjungi Korban Kebakaran Mesidah 8 hours ago

Pendaftaran Copa De Gayo 2017 telah dibuka, Segera daftarkan Tim mu!!! 8 hours ago

Pemerintah Aceh Bentuk Tim Atasi Masalah Sistem Pelayanan Kesehatan 8 hours ago

Hati-Hati Penipuan Mengatasnamakan Bupati-Wabup Bener Meriah 8 hours ago

LENSE



PERSATUAN WARTA P W KABUPATEN DEI

Mengucapkan Selamat dan Sukses

AHMADI, SE

Tgk. SARKAV

Bupati dan Wakil Bupati Bener Meriah

Keberhasilan Bapak Bupati dan Wakil Bupati Bener Meriah dalam memimpin Kabupaten Bener Meriah yang maju dan berkembang dalam bidang SDA

dan dalam hal ini

Oris. H. Ruzli M. Sidi

atau pengabdianya selama memimpin kab

KH. ALUDON KH

Kabul

Media Online
Lintas GAYO
Cerdas dan Mencerdaskan

Mengucapkan Selamat dan Sukses

AHMADI, SE

Tgk. SARKAV

Bupati dan Wakil Bupati Bener Meriah

Keberhasilan Bapak Bupati dan Wakil Bupati Bener Meriah dalam memimpin Kabupaten Bener Meriah yang maju dan berkembang dalam bidang SDA

dan dalam hal ini

Oris. H. Ruzli M. Sidi

atau pengabdianya selama memimpin kab

Media Online Dataran Tinggi Gayo

http://lntasgayo.co

FACEBOOK LINTASGAYO.CO

Gambar 104. Dari Media Online Lintas Goya 5 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017

Galuik Balam: Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza | Reportase Global



PORTAL TABLOID

Redaksi Disclaimer Siber

Cari Berita

REPORTASEGLOBAL
Media Kemajuan Rakyat .com

HOME POLITIK HUKUM-KRIMINAL SOSIAL BUDAYA EKONOMI SEJARAH EDUKASI PEMBANGUNAN SAINS-TEKNO LIFESTYLE ARTIKEL

Home » Berita » Galuik Balam » ISI Padang Panjang » Soelaiman Djoned » Sumatera Barat » Galuik Balam: Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza

Galuik Balam: Media Ekspresi Musikal Komposer Rafiloza

Admin: Sabtu, 08 Juli 2017 | 10.36 WIB



Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Co-Promotor I : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn
Co-Promotor II : Ediwar, S.Sn., M.Sn., Ph. D

Buat saja pertunjukan Galuik Balam, Komposer Rafiloza.

REPORTASEGLOBAL.COM - Sebuah pertunjukan musik berjudul Galuik Balam akan digelar dalam rangka ujian tertutup dan terbuka Program Doktoral (S3) Pascasarjana ISI Surakarta, di Gedung Hoeridjah Adam pada hari Senin, 10 Juli 2017, pukul 20.00 Wib sampai dengan selesai.

Dalam hal ini mahasiswa yang teruji atau Komposernya adalah Rafiloza. Pertunjukan ini didukung oleh 109 penggiat seni dan akademisi baik sebagai tim Artistik maupun tim produksi" Tutur Ferry Herdianto, Pimpinan Produksi, saat ditemui (5/7) di ruang kerjanya Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

<http://www.reportaseglobal.com/2017/07/galuik-balam-media-ekspresi-musikal.html>



1/4

Gambar 105. Dari Reportaseglobal 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Sulaiman Juned, Koordinator Humas mengatakan, "Pertunjukan Musik Galuik Balam Komposer Rafiloza dosen pada prodi Karawitan ISI Padangpanjang pada malam tersebut akan diuji oleh 9 (Sembilan) Guru Besar dari ISI Surakarta, Jawa Tengah.

Rafiloza dalam garapannya meminjamkan dendang anak balam sebagai media ekspresi untuk melahirkan musikalitasnya. Dalam proses ujian meraih dokornya, kandidat Doktor Rafiloza di bimbing oleh Promor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, Co Promotor I Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn dan Co Promotor II Ediwar, M.Hum., Phd" Tutor penyair dan Sutradara teater ini saat ditemui di kampus ISI Padangpanjang.

Rafiloza sang Komposer saat di temui di sela-sela proses latihannya mengatakan "Konsep anak balam sebagai ekspresi musikal yang juga dimaknai sebagaiekspresi ritual. Namun pada karya ini, dendang Anak balam dipinjam jadi media ekspresi, karena memiliki ekspresi yang unik dalam ekspresi musikal". Tuturnya.

Rafiloza menambahkan, Jadi, Galuik Balam dalam konteks penciptaan ini, estetika yang melekat dalam realitas (kenyataan), dendang Balam-balam, ritual Anak balam menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya "Galuik Balam".

Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif secara audio-visual. Hal ini merupakanrealitas estetis yang secara empiris dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang sangat penting dalam penciptaan ini adalah objek hayatan dapat menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni". Paparnya.

Rafiloza memaparkan lebih rinci "Orientasi kreatif dalam mencipta karya Galuik Balam adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam. Mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan dan mulut. Selanjutnya, tentu membangun kesadaran estetis, bunyi-bunyian yang bersumber dari alam dapat dijadikan sumber penciptaan musik" Ucap dosen Prodi Karawitan ISI Padangpanjang. (***)

[Share on Facebook](#)
[Share on Twitter](#)
[Share on Google+](#)
[Share on LinkedIn](#)

BACA JUGA



LSM JMB Laporkan SMK Darul Hikmah Terkait Dugaan Ijazah Palsu



Undang-Undang Penyiaran yang Baru Harus Mengutamakan Kepentingan Publik



Mahasiswa Kluet Utara: Mahasiswa Jangan Terlibat Politik Praktis Demi Kesenangan Sendiri



Haji Uma: Hukum Cambuk Tidak Pengaruhi Investor



Get Response Foundation Aceh : Produksi Garam Lokal Mandiri Daerah



Secercah Harapan Pengrajin Garam Lokal, Ditengah Langkanya Garam Medan

KOMENTAR



TRENDING



Sajian Tarian Telanjang Digerebek Polisi di Inul Vista

PDIP : Jokowi Terbelit Hutang Besar demi Infrastruktur



Gara- Gara Facebook, Jaksa Tuntut Mahasiswi Unimal 6 Bulan Penjara



1 Ton Sabu Asal China Gagal Beredar di Indonesia



Amien Rais : HTI Dibubarkan, PKI di Depan Mata Dibiarkan



Sekjen Peradi Usul Pembubaran FPI Dengan Perppu Ormas



FPI Minta Gubernur Tidak Modifikasi Hukum Cambuk Sesuai Keinginan Jokowi



8 Hari Listrik Diputus, Anak Yatim Pecahkan Celengan Bayar Denda PLN



Gambar 106. Sambungan Dari Reportaseglobal 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017 Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam - ANTARA Sumatera Barat

BERITA SUMBAR | TENTANG KAMI | INDEX | REDAKSI | IKLAN | RSS | PETA | KONTAK | KETENTUAN PENGGUNA

sumbar.antaranews.com

FORUM | FACEBOOK | TWITTER | REGISTER | SIGN IN

pencarian ...

Rabu, 19 Juli 2017 - 25 Syawwal 1438 H

HOME POLHUKAM OLAHRAGA EKONOMI OTOMOTIF GAYA HIDUP PENDIDIKAN SOSIAL PARIWISATA NUSANTARA NASIONAL INTERNASIONAL LAINNYA ENGLISH

◀ Sumbang: Pengamat Pendidikan: Menyontek Tumbuhkan Perilaku Korup ▶

Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam

Kamis, 13 Juli 2017 13:07 WIB

Pewarta : Ikhwan Wahyudi dan Syahrul Rahmat



Sejumlah penggiat seni memainkan pertunjukan komposisi musik "Galuik Balam", di Gedung • Pertunjukan Hoeridjah Adam, kampus ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Senin (10/7) malam. "Galuik Balam" karya komposer Rafiloza itu merupakan ujian tugas akhir doktoral program pasca sarjana (S3) ISI Surakarta, yang memadukan ekspresi musik dan alat musik tradisional serta melibatkan sedikitnya 109 penggiat seni dan akademisi. ANTARA FOTO/Iggoy el Fitra/spt/17

Hentakan giring-giring yang diiringi dendang memecah kesunyian di dalam ruangan pertunjukan yang disaksikan ratusan penonton itu.

Tiba-tiba, sebuah lampu panggung menyinari dua sosok yang berdiri di barisan penonton. Mereka adalah seorang penyanyi dengan giring-giring di kedua kakinya serta seorang pendendang dengan pakaian adat khas Koto Gadang.

Adegan pembuka tersebut berhasil mencuri perhatian penonton untuk menyaksikan persembahan bertajuk Galuik Balam yang merupakan pertunjukan komposisi musik dalam rangka ujian promosi tertutup dan terbuka Program Doktoral Institut Seni (ISI) Surakarta, Jawa Tengah.

Pertunjukan digelar di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padang Panjang Sumatera Barat (Sumbar) itu berlangsung pada Senin (10/7) pukul 20.30 WIB sampai tengah malam.

Suguhan malam itu digagas oleh Rafiloza selaku komposer yang lahir di Muaro Labuah, Kabupaten Solok Selatan, Sumbar, 54 tahun lalu.

Karya tersebut merupakan representasi Rafiloza terhadap fenomena alam dengan menjadikan burung balam sebagai inspirasi dalam menciptakan garapan komposisi musik yang kemudian dipadukan dengan tari-tarian.

Galuik atau bagaluik adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun estetika dalam seni ialah galuik kato (gelut kata) yang

Terpopuler **Terheboh**

- BNPT Libatkan Komunitas Seni Budaya Sumbar Cegah Paham Radikal dan Terorisme 3918 views
- Sumbar Mesti Terbuka Terhadap Kemajuan Zaman, ajakan Ketua DPD 1047 views
- Sumbar Dapat Bantuan Alat Monitor Kualitas Udara 951 views
- Sering Macet, Pemerintah Akan Atasi Permasalahan Jalan Bypass Padang 899 views
- Pembangunan Pariwisata Sumbar Butuh Sinergitas Ranah dan Rantau, kata Irwan Prayitno 868 views

Liputan Khusus Lainnya

- HUT HARI JADI KOTA PARIAMAN Ke-15
- PARIWARA TSR DPRD PADANG 06-2017
- ADVETORIAL BPOM PADANG GELAR KEI DI PAINAN
- SOLOK SELATAN CATAT LEMBARAN BARU, Raih Opini WTP
- Advetorial PEMKAB PASAMAN PERTAHANKAN WTP

antarasumbar.com 623 likes

Like Page 12 Desember Use App

Be the first of your friends to like this

antarasumbar.com June 9

70 TAHUN JALAN MELAKSI PERSEKUTUAN LKBN ANTARA 12 Desember 1947

Antara TV +index

http://sumbar.antaranews.com/berita/207830/pentas-galuik-balam-di-panggung-hoeridjah-adam.html

Gambar 107. Dari Sumber.antara.com 13 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017

Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam - ANTARA Sumatera Barat

merupakan keahlian seseorang dalam mengungkapkan kata-kata indah yang mampu menyentuh hati pendengar.

Sementara itu balam adalah salah satu jenis burung, sehingga Galuik Balam dapat dimaknai sebagai sebuah model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, layaknya hubungan antara dua burung yang saling bercanda.

Rafiloza menuturkan karya musik ini merupakan perpaduan antara beberapa kesenian di Minangkabau, yakni dendang balam-balam dan ritual anak balam.

Pada karya ini diungkapkan bahwa balam-balam bermakna harmonisasi hubungan antarmasyarakat yang saling berdendang dan bergelut kata melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian.

Selain itu anak balam ialah ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, dalam pemanggilan roh gaib ini juga menggunakan dendang yang dikenal dengan dendang anak balam.

Rafiloza menambahkan Galuik Balam dalam konteks pertunjukan ini adalah estetika yang melekat dalam realitas, dendang Balam-balam, ritual anak balam menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya yang selanjutnya dijadikan sasaran kreatif secara audio visual.

Secara rinci, ia menjelaskan orientasi kreatif dalam penciptaan karya ini adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam.

Ia mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan maupun mulut.

Wujud Kesetiaan

Melalui karyanya Rafiloza ingin menyampaikan tiga poin penting yang berkaitan dengan kehidupan setiap manusia dengan mengacu pada balam dan ritual anak balam.

Poin pertama ialah sebagai wujud percintaan yang mengarah pada persoalan kasih sayang, yang dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia.

Poin kedua ialah wujud kesetiaan, sebagaimana yang diketahui bahwa burung balam adalah salah satu hewan yang dikenal setia kepada pasangannya.

Ia mengatakan kesetiaan yang ingin disampaikan yaitu usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

Lebih lanjut Rafiloza menjelaskan poin ketiga yang disampaikan melalui komposisi musik ini adalah sebuah wujud pengobatan, berangkat dari ritual anak balam yang memiliki fungsi religius.

Musik Modern

Dalam penggarapannya sang komposer menggunakan pendekatan pada budaya Minangkabau dan musik modern atau kontemporer.

Karya musik yang digarap oleh Rafiloza menunjukkan unsur-unsur konsep interpretasi dalam 'Galuik Balam' yang terdiri atas konsep musikal interteks.

Selain itu di dalam karya ini juga terdapat konsep musikal modern, konsep non-musikal serta konsep musik kolaboratif.



SEPUTAR SUMBAR - PENUMPANG KERETA API SIBINUANG MENINGKAT

Tweet oleh @antarasumbarcom



antarasumbar.com
@antarasumbarcom

Pasaman Bentuk Pokdarwis Bonjol dan Panti Dorong Pengembangan Pariwisata
antarasumbar.com/berita/207933/...

15 Jul



antarasumbar.com
@antarasumbarcom

Lekatkan

Lihat di Twitter

Perspektif

+index

Membangun Karakter Anak Bersama Buku

Oleh : Ira Febrianti

Padang, (Antara Sumbar) - Dalam keseharian, kita mengenal sebutan karakter sebagai suatu tindakan yang sudah menjadi kebiasaan ...

- > Menjawab Kekhawatiran Kepala Sekolah Soal Pungutan Liar
- > Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam
- > Elly Perempuan Pertama Jabat Ketua DPRD Padang

AntaraSumbar

G+

Ikuti

+1

+ 151

Foto Berita Utama

+index



BNN TANGKAP ANGGOTA POLAIR SINDIKAT NARKOTIKA JARINGAN MALAYSIA



OKNUM LEMBAGA KPK LAKUKAN PEMERASAN



<http://sumbar.antaranews.com/berita/207830/pentas-galuik-balam-di-panggung-hoeridjah-adam.html>

Gambar 108. Sambungan Dari Sumber.antara.com 13 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

19/7/2017

Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam - ANTARA Sumatera Barat

Lebih lanjut Rafiloza berhasil mewujudkan sebuah musik yang terdiri atas penggalan terhadap hakikat balam-balam dan anak balam.

PELEDAKAN
GRANAT NANAS

MANTAN MENTE
PENERANGAN
SUDAN JADI
PEMBICARA

Ia juga membangun musikal berdasarkan suasana magis anak balam dengan menggabungkan instrumen tradisi, modern dan musikal sehingga menciptakan unsur-unsur yang dramatik.

Pada pementasan tersebut Rafiloza melibatkan 109 pegiat seni serta akademikus di lingkungan ISI Padang Panjang.

Ferry Herdianto selaku Pimpinan Produksi menyebutkan 109 orang pendukung tersebut terbagi dalam tim artistik dan tim produksi.

Terkait penggunaan tim dalam jumlah yang besar Rafiloza menjelaskan ia ingin menampilkan sesuatu yang baru dari wajah kesenian Minang.

Menurutnya dalam beberapa kesenian tradisional Minang biasanya hanya melibatkan pemain dalam jumlah sedikit, seperti halnya saluang yang hanya membutuhkan seorang tukang saluang dan satu orang tukang dendang.

Selain saluang, pada kesenian rabab pesisir bahkan hanya membutuhkan satu orang pemain yang merangkap sebagai pemain rabab dan sebagai juru cerita.

Sementara itu Koordinator Humas pementasan Sulaiman Juned mengatakan pertunjukan Musik Galuik Balam dengan Komposer Rafiloza ini akan diuji oleh sembilan guru besar dari ISI Surakarta.

Dalam proses ujian meraih doktor, ia menyebutkan Rafiloza dibimbing oleh Prof Pande Made Sakerta sebagai promotor, serta Dr Bambang Sunarto dan Ediwar Ph.D sebagai co promotor.

Selaku Promotor, Prof Made Sakerta mengharapkan agar Rafiloza dapat terus aktif berkarya dalam dunia kesenian serta melahirkan karya-karya lainnya.

"Dengan bertambahnya satu orang doktor dalam bidang penciptaan musik semoga memberikan dampak terhadap kelestarian musik tradisi di Indonesia," katanya. (*)

Editor : Mukhlisun

COPYRIGHT © ANTARASUMBAR 2017

Like 0

Tweet

G+

Dipakai Bersama

Berita Lainnya



Membangun Karakter
Anak Bersama Buku



Menjawab
Kekhawatiran Kepala
Sekolah Soal
Pungutan Liar



Elly Perempuan
Pertama Jabat Ketua
DPRD Padang



Zamrisyaf Ubah
Gelombang Laut
Menjadi Energi Listrik



<http://sumbar.antaranews.com/berita/207830/pentas-galuik-balam-di-panggung-hoeridjah-adam.html>

Gambar 109. Sambungan Dari Sumber.antara.com 13 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

12 TUTURAN

Cerpen Amika An
Perenggan Udji Kayang Aditya S

13 GABA GABA

Puisi Boy Candra
Resensi Ratnani Latifah

14 SULAM EMAS

Cerma Ulfahmi Azwar
Apresiasi Denni Meilizon

Galuik Balam, Harmonisasi Hubungan Antar Manusia

Sebuah pertunjukan musical karya De Rafilozza, S.M. M.Si, yang berjudul "Galuik Balam" berhasil menarik perhatian dari ribuan orang di Gedung Pertunjukan Hutanjati dalam ISI Padang Panjang, Senin (10/7) malam kemarin. Selain berhasil menyita perhatian penonton, "Galuik Balam" itu juga menginspirasi Rafilozza menjadi seorang Dokter dengan menyelesaikan Tugas Akhir Doktorat Purna Sarjananya.

Olleh:
API JACKSON
WARTAWAN HALUAN

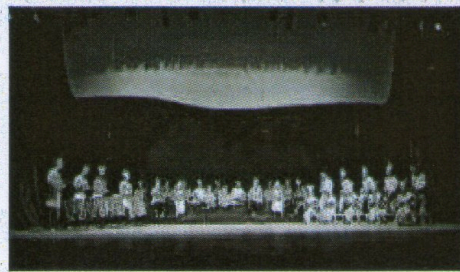
G aluk atau bogatik, adalah sebuah genre dalam bentuk pertunjukan yang ber-
sifat lirik. Namun, setelah dikenal oleh masyarakat luas, Galuik kini telah menjadi salah satu hiburan yang populer di kalangan masyarakat.

Adaptasi Galuik merupakan sebuah karya dari salah satu nama ternama, "Galuik Balam" diadaptasi menjadi eksemplar yang bernilai kesenian, musik, dan budaya, yang diharapkan dapat menjadi salah satu hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Rafilozza mengatakan, karya musik yang diadaptasi ini menginspirasi Galuik Balam yang bernilai sebagai harmonisasi hubungan antar manusia.

Menjadi salah satu hiburan yang paling banyak disukai oleh masyarakat, Galuik kini telah menjadi salah satu hiburan yang populer di kalangan masyarakat.

"Karya ini menginspirasi penontonnya banyak. Banyak yang bilang, Galuik Balam ini sangat menarik dan seru. Saya berharap, Galuik Balam ini bisa menjadi salah satu hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat."



Harmoni diwujudkan oleh Galuik, yang Rafilozza.

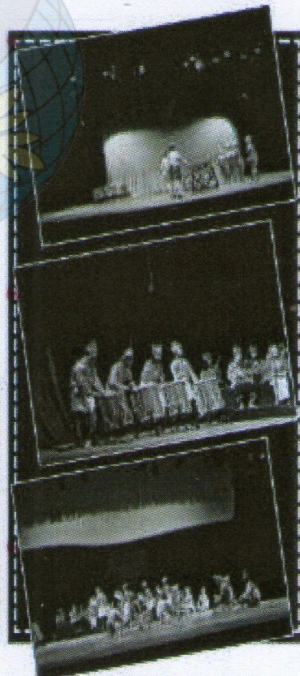
Isi juga menginspirasi Galuik Balam, terutama, ini karya Rafilozza dengan pen-
citraan. Karya ini meng-
inspirasi banyak orang yang
suka dengan Galuik Balam. Ini
adalah pertunjukan yang sangat
menarik. Karya ini yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam
dan karya yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam. Ini
adalah pertunjukan yang sangat
menarik. Karya ini yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam
dan karya yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam.

Ini juga menginspirasi Galuik Balam, terutama, ini karya Rafilozza dengan pen-
citraan. Karya ini meng-
inspirasi banyak orang yang
suka dengan Galuik Balam. Ini
adalah pertunjukan yang sangat
menarik. Karya ini yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam
dan karya yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam.

Rafilozza juga menginspirasi Galuik Balam, terutama, ini karya Rafilozza dengan pen-
citraan. Karya ini meng-
inspirasi banyak orang yang
suka dengan Galuik Balam. Ini
adalah pertunjukan yang sangat
menarik. Karya ini yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam
dan karya yang di-
inspirasi oleh Galuik Balam.

"Karya ini menginspirasi penontonnya banyak. Banyak yang bilang, Galuik Balam ini sangat menarik dan seru. Saya berharap, Galuik Balam ini bisa menjadi salah satu hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat."

Rafilozza mengatakan, karya musik yang diadaptasi ini menginspirasi Galuik Balam yang bernilai sebagai harmonisasi hubungan antar manusia.



Dambangan

Gambar 110. Dari Haluan 1 Juli 2017
Foto: Rafilozza, 20 Juli 2017.

Rafiloza akan Pentaskan Karya *Galuik Balam*

Sambungan dari hal. 11

Sulaiman Juned, Koordinator Humas mengatakan, pertunjukan Musik *Galuik Balam*

Komposer Rafiloza dosen pada prodi Karawitan ISI Padang-

panjang pada malam tersebut akan diuji oleh sembilan Guru

Besar dari ISI Surakarta, Jawa Tengah. Rafiloza dalam garap-

annya meminjamkan dendang anak balam sebagai media

ekspresi untuk melahirkan musikalitasnya. Dalam proses

ujian meraih doktornya, kandidat Doktor Rafiloza di-

bimbing oleh Promor Prof. Dr.

Pande Made Sukerta, S.Kar.,

M.Si, Co Promotor I Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn dan

Co Promotor II Ediwar, M.Hum., Phd” Tutur penyair dan Sutra-

dara teater ini saat ditemui di kampus ISI Padangpanjang.

Rafiloza sang komposer saat ditemui di sela-sela proses

latihannya mengatakan, konsep anak balam sebagai ekspresi

musikal yang juga dimaknai sebagai ekspresi ritual. Namun

pada karya ini, *dendang* Anak balam dipinjam jadi media

ekspresi, karena memiliki ekspresi yang unik dalam

ekspresi musikal.

Rafiloza menambahkan, jadi,

Galuik Balam dalam konteks penciptaan ini, estetika yang

melekat dalam realitas (kenyataan) *dendang* Balam-balam,

ritual *Anak balam* menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan

karya “*Galuik Balam*.”

“Kedua materi tersebut dijadikan sasaran kreatif secara

audio-visual. Hal ini merupakan realitas estetis yang secara empiris

dapat berfungsi menjadi objek hayatan. Satu keyakinan yang

sangat penting dalam penciptaan ini adalah objek hayatan dapat

menjadi materi dalam mewujudkan suatu karya seni, paparnya.

Rafiloza memaparkan lebih

rinici “Orientasi kreatif dalam mencipta karya *Galuik Balam*

adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, mengun-

kan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam.

Mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam

dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut,

kerongkongan dan mulut.

Selanjutnya, tentu membangun kesadaran estetis, bunyi-bunyian

yang bersumber dari alam dapat dijadikan sumber penciptaan

music,” ucap dosen Prodi Karawitan ISI Padangpanjang. (net)

Gambar 111. Sambungan Dari Haluan 1 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Rafiloza akan Pentaskan Karya Galuik Balam

SEBUAH pertunjukan musik berjudul *Galuik Balam* akan digelar dalam rangka ujian tertutup dan terbuka Program Doktorat (S3) Pascasarjana ISI Surakarta, di Gedung Hoeridjah Adam, Senin (10/7) mendatang. Dalam hal ini mahasiswa yang teruji atau Komposernya adalah Rafiloza. Pertunjukan ini didukung oleh 109 penggiat seni dan akademisi baik sebagai tim Artistik maupun tim produksi” Tuter Ferry Herdianto, Pimpinan Produksi, saat ditemui (5/6) di ruang kerjanya Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

➡ Baca *Rafiloza...*Hal 15

Gambar 112. Dari Koran Karya 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Gambar 113. Dari Koran Pendidikan 7 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.

Galuik Balam Hoerdijah Adam

Irvan Syafari

13 July 2017 12:24

[Share ke Facebook](#) [Tweet on Twitter](#)

Ilustrasi Kesenian Minangkabau/Foto: Dokumentasi CDN.

PADANG PANJANG -- Hentakan giring-giring yang diiringi dendang memecah kesunyian di dalam ruangan pertunjukan yang disaksikan ratusan penonton itu.

Tiba-tiba, sebuah lampu panggung menyinari dua sosok yang berdiri di barisan penonton. Mereka adalah seorang penyanyi dengan giring-giring di kedua kakinya serta seorang pendendang dengan pakaian adat khas Koto Gadang.

Adegan pembuka tersebut berhasil mencuri perhatian penonton untuk menyaksikan persembahan bertajuk Galuik Balam yang merupakan pertunjukan komposisi musik dalam rangka ujian promosi tertutup dan terbuka Program Doktorat Institut Seni (ISI) Surakarta, Jawa Tengah.

Pertunjukan digelar di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padang Panjang Sumatera Barat (Sumbar) itu berlangsung pada Senin (10/7) pukul 20.30 WIB sampai tengah malam.

Suguhan malam itu digagas oleh Rafiloza selaku komposer yang lahir di Muaro Labuah, Kabupaten Solok Selatan, Sumbar, 54 tahun lalu.

Karya tersebut merupakan representasi Rafiloza terhadap fenomena alam dengan menjadikan burung balam sebagai inspirasi dalam menciptakan garapan komposisi musik yang kemudian dipadukan dengan tari-tarian.

Galuik atau bagaluik adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun estetika dalam seni ialah galuik kato (gelut kata) yang merupakan keahlian seseorang dalam mengungkapkan kata-kata indah yang mampu menyentuh hati pendengar.

Sementara itu balam adalah salah satu jenis burung, sehingga Galuik Balam dapat dimaknai sebagai sebuah model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, layaknya hubungan antara dua burung yang saling bercanda.

Rafiloza menuturkan karya musik ini merupakan perpaduan antara beberapa kesenian di Minangkabau, yakni dendang balam-balam dan ritual anak balam.

Pada karya ini diungkapkan bahwa balam-balam bermakna harmonisasi hubungan antarmanusia yang saling berdendang dan bergelut kata melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian.

Selain itu anak balam ialah ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, dalam pemanggilan roh gaib ini juga menggunakan dendang yang dikenal dengan dendang anak balam.

Rafiloza menambahkan Galuik Balam dalam konteks pertunjukan ini adalah estetika yang melekat dalam realitas, dendang Balam-balam, ritual anak balam menjadi materi dalam proses kreatif penciptaan karya yang selanjutnya dijadikan sasaran kreatif secara audio visual.

Secara rinci, ia menjelaskan orientasi kreatif dalam penciptaan karya ini adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam.

Ia mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan maupun mulut.

Wujud Kesetiaan Melalui karyanya Rafiloza ingin menyampaikan tiga poin penting yang berkaitan dengan kehidupan setiap manusia dengan mengacu pada balam dan ritual anak balam.

Poin pertama ialah sebagai wujud percintaan yang mengarah pada persoalan kasih sayang, yang dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia.

Poin kedua ialah wujud kesetiaan, sebagaimana yang diketahui bahwa burung balam adalah salah satu hewan yang dikenal setia kepada pasangannya.

Ia mengatakan kesetiaan yang ingin disampaikan yaitu usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

Lebih lanjut Rafiloza menjelaskan poin ketiga yang disampaikan melalui komposisi musik ini adalah sebuah wujud pengobatan, berangkat dari ritual anak balam yang memiliki fungsi religius.

Musik Modern Dalam penggarapannya sang komposer menggunakan pendekatan pada budaya Minangkabau dan musik modern atau kontemporer.

Karya musik yang digarap oleh Rafiloza menunjukkan unsur-unsur konsep interpretasi dalam 'Galuik Balam' yang terdiri atas konsep musikal interteks.

Selain itu di dalam karya ini juga terdapat konsep musikal modern, konsep non-musikal serta konsep musik kolaboratif.

Lebih lanjut Rafiloza berhasil mewujudkan sebuah musik yang terdiri atas penggalan terhadap hakikat balam-balam dan anak balam.

Ia juga membangun musikal berdasarkan suasana magis anak balam dengan menggabungkan instrumen tradisi, modern dan musikal sehingga

menciptakan unsur-unsur yang dramatik.

Pada pementasan tersebut Rafiloza melibatkan 109 pegiat seni serta akademikus di lingkungan ISI Padang Panjang.

Ferry Herdianto selaku Pimpinan Produksi menyebutkan 109 orang pendukung tersebut terbagi dalam tim artistik dan tim produksi.

Terkait penggunaan tim dalam jumlah yang besar Rafiloza menjelaskan ia ingin menampilkan sesuatu yang baru dari wajah kesenian Minang.

Menurutnya dalam beberapa kesenian tradisional Minang biasanya hanya melibatkan pemain dalam jumlah sedikit, seperti halnya saluang yang hanya membutuhkan seorang tukang saluang dan satu orang tukang dendang.

Selain saluang, pada kesenian rabab pesisir bahkan hanya membutuhkan satu orang pemain yang merangkap sebagai pemain rabab dan sebagai juru cerita.

Sementara itu Koordinator Humas pementasan Sulaiman Juned mengatakan pertunjukan Musik Galuk Balam dengan Komposer Rafiloza ini akan diuji oleh sembilan guru besar dari ISI Surakarta.

Dalam proses ujian meraih doktor, ia menyebutkan Rafiloza dibimbing oleh Prof Pande Made Sakerta sebagai promotor, serta Dr Bambang Sunarto dan Ediwar Ph.D sebagai co promotor.

Selaku Promotor, Prof Made Sakerta mengharapkan agar Rafiloza dapat terus aktif berkarya dalam dunia kesenian serta melahirkan karya-karya lainnya.

"Dengan bertambahnya satu orang doktor dalam bidang penciptaan musik semoga memberikan dampak terhadap kelestarian musik tradisi di Indonesia," katanya (*Ant*).

Gambar 114. Dari CDN Mengenal Kedaulatan Bangsa 13 Juli 2017

Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017



Pertunjukan Komposisi Musik Galuik Balam

Selasa, 11 Juli 2017 WIB

Iggoy el Fitra/ ANTARA FOTO

Sejumlah penggiat seni memainkan pertunjukan komposisi musik 'Galuik Balam', di gedung pertunjukan Hoerijah Adam, kampus ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Senin (10/7/2017) malam. 'Galuik Balam' karya komposer Rafiloza itu merupakan ujian tugas akhir doktoral program pasca sarjana (S3) ISI Surakarta, yang memadukan ekspresi musikal dan alat musik tradisional serta melibatkan sedikitnya 109 penggiat seni dan akademisi.

Gambar 115. Dari Okezone lifestyle
Foto: Rafiloza, 11 Juli 2017.

File Edit Lihat Riwayat Bookmark Orang Jendela Bantuan

search.safefinder.com x WhatsApp x PERTUNJUKAN KOM

sumbar.antaranews.com/foto/20321/pertunjukan-komposisi-musik.html



PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK

Sejumlah penggiat seni memainkan pertunjukan komposisi musik "Galuik Balam", di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, kampus ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Senin (10/7) malam. "Galuik Balam" karya komposer Rafiloza itu merupakan Ujian Tugas Akhir Doktoral Program Pasca Sarjana (S3) ISI Surakarta, yang merupakan media ekspresi musikal dengan memadukan alat musik tradisional serta melibatkan sedikitnya 109 penggiat seni dan akademisi. ANTARA SUMBAR/Iggoy el Fitra/17



Like 5 Tweet Dipakai Bersama

Gambar 116. Sumber Antara news.com
Foto: Rafiloza, 10 Juli 2017.

Pentas Galuik Balam di Panggung Hoeridjah Adam

Kamis, 13 Juli 2017 13:07 WIB

Pewarta : Ikhwan Wahyudi dan Syahrul Rahmat



Sejumlah penggiat seni memainkan pertunjukan komposisi musik "Galuik Balam", di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, kampus ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Senin (10/7) malam. "Galuik Balam" karya komposer Rafiloza itu merupakan ujian tugas akhir doktoral program pasca sarjana (S3) ISI Surakarta, yang memadukan ekspresi musikal dan alat musik tradisional serta melibatkan sedikitnya 109 penggiat seni dan akademisi. ANTARA FOTO/Iggoy el Fitra/spt/17

Hentakan giring-giring yang diiringi dendang memecah kesunyian di dalam ruangan pertunjukan yang disaksikan ratusan penonton itu.

Tiba-tiba, sebuah lampu panggung menyinari dua sosok yang berdiri di barisan penonton. Mereka adalah seorang penyanyi dengan giring-giring di kedua kakinya serta seorang pedendang dengan pakaian adat khas Koto Gadang.

Adegan pembuka tersebut berhasil mencuri perhatian penonton untuk menyaksikan persembahan bertajuk Galuik Balam yang merupakan pertunjukan komposisi musik dalam rangka ujian promosi tertutup dan terbuka Program Doktoral Institut Seni (ISI) Surakarta, Jawa Tengah.

Pertunjukan digelar di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padang Panjang Sumatera Barat (Sumbar) itu berlangsung pada Senin (10/7) pukul 20.30 WIB sampai tengah malam.

Suguhan malam itu digagas oleh Rafiloza selaku komposer yang lahir di Muaro Labuah, Kabupaten Solok Selatan, Sumbar, 54 tahun lalu.

Karya tersebut merupakan representasi Rafiloza terhadap fenomena alam dengan menjadikan burung balam sebagai inspirasi dalam menciptakan garapan komposisi musik yang kemudian dipadukan dengan tari-tarian.

Galuik atau bagaluik adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Namun estetika dalam seni ialah galuik kato (gelut kata) yang merupakan keahlian seseorang dalam mengungkapkan kata-kata indah yang mampu menyentuh hati pendengar.

Sementara itu balam adalah salah satu jenis burung, sehingganya Galuik Balam dapat dimaknai sebagai sebuah model ekspresi yang bernilai keindahan, memberi kesenangan, layaknya hubungan antara dua burung yang saling bercanda.

Rafiloza menuturkan karya musik ini merupakan perpaduan antara beberapa kesenian di Minangkabau, yakni dendang balam-balam dan ritual anak balam.

Pada karya ini diungkapkan bahwa balam-balam bermakna harmonisasi hubungan antarmanusia yang saling berdendang dan bergelut kata melalui aktivitas berbalas pantun secara bergantian.

Selain itu anak balam ialah ritual yang melibatkan makhluk halus dengan tujuan untuk mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, dalam pemanggilan roh gaib ini juga menggunakan dendang yang dikenal dengan dendang anak balam.

Rafiloza menambahkan Galuik Balam dalam konteks pertunjukan ini adalah estetika yang melekat dalam realitas, dendang Balam-balam, ritual anak balam menjadi materi dalam

proses kreatif penciptaan karya yang selanjutnya dijadikan sasaran kreatif secara audio visual.

Secara rinci, ia menjelaskan orientasi kreatif dalam penciptaan karya ini adalah menciptakan bentuk-bentuk musik baru, menggunakan unsur bunyi dalam kandungan suara burung balam.

Ia mengolah suara burung balam melalui nyanyian anak balam dengan berbagai karakter suara, baik yang berasal dari suara perut, kerongkongan maupun mulut.

Wujud Kesetiaan

Melalui karyanya Rafiloza ingin menyampaikan tiga poin penting yang berkaitan dengan kehidupan setiap manusia dengan mengacu pada balam dan ritual anak balam.

Poin pertama ialah sebagai wujud percintaan yang mengarah pada persoalan kasih sayang, yang dalam hal ini adalah percintaan pasangan manusia.

Poin kedua ialah wujud kesetiaan, sebagaimana yang diketahui bahwa burung balam adalah salah satu hewan yang dikenal setia kepada pasangannya.

Ia mengatakan kesetiaan yang ingin disampaikan yaitu usaha manusia dalam mempertahankan keakraban atau kasih sayang yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

Lebih lanjut Rafiloza menjelaskan poin ketiga yang disampaikan melalui komposisi musik ini adalah sebuah wujud pengobatan, berangkat dari ritual anak balam yang memiliki fungsi religius.

Musik Modern

Dalam penggarapannya sang komposer menggunakan pendekatan pada budaya Minangkabau dan musik modern atau kontemporer.

Karya musik yang digarap oleh Rafiloza menunjukkan unsur-unsur konsep interpretasi dalam 'Galuik Balam' yang terdiri atas konsep musikal interteks.

Selain itu di dalam karya ini juga terdapat konsep musikal modern, konsep non-musikal serta konsep musik kolaboratif.

Lebih lanjut Rafiloza berhasil mewujudkan sebuah musik yang terdiri atas penggalian terhadap hakikat balam-balam dan anak balam.

Ia juga membangun musikal berdasarkan suasana magis anak balam dengan menggabungkan instrumen tradisi, modern dan musikal sehingga menciptakan unsur-unsur yang dramatik.

Pada pementasan tersebut Rafiloza melibatkan 109 pegiat seni serta akademikus di lingkungan ISI Padang Panjang.

Ferry Herdianto selaku Pimpinan Produksi menyebutkan 109 orang pendukung tersebut terbagi dalam tim artistik dan tim produksi.

Terkait penggunaan tim dalam jumlah yang besar Rafiloza menjelaskan ia ingin menampilkan sesuatu yang baru dari wajah kesenian Minang.

Menurutnya dalam beberapa kesenian tradisional Minang biasanya hanya melibatkan pemain dalam jumlah sedikit, seperti halnya saluang yang hanya membutuhkan seorang tukang saluang dan satu orang tukang dendang.

Selain saluang, pada kesenian rabab pesisir bahkan hanya membutuhkan satu orang pemain yang merangkap sebagai pemain rabab dan sebagai juru cerita.

Sementara itu Koordinator Humas pementasan Sulaiman Juned mengatakan pertunjukan Musik Galuik Balam dengan

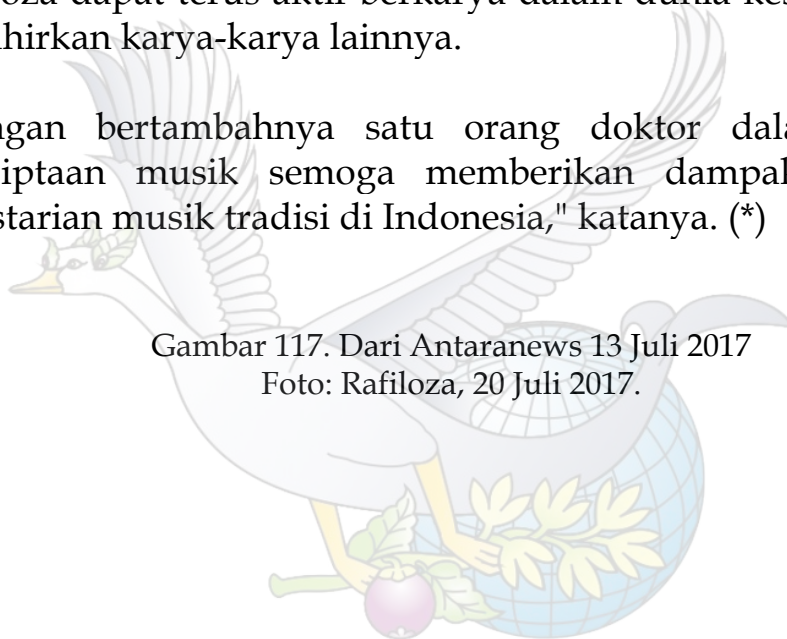
Komposer Rafiloza ini akan diuji oleh sembilan guru besar dari ISI Surakarta.

Dalam proses ujian meraih doktor, ia menyebutkan Rafiloza dibimbing oleh Prof Pande Made Sakerta sebagai promotor, serta Dr Bambang Sunarto dan Ediwar Ph.D sebagai co promotor.

Selaku Promotor, Prof Made Sakerta mengharapkan agar Rafiloza dapat terus aktif berkarya dalam dunia kesenian serta melahirkan karya-karya lainnya.

"Dengan bertambahnya satu orang doktor dalam bidang penciptaan musik semoga memberikan dampak terhadap kelestarian musik tradisi di Indonesia," katanya. (*)

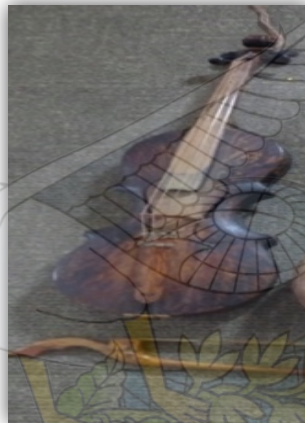
Gambar 117. Dari Antaranews 13 Juli 2017
Foto: Rafiloza, 20 Juli 2017.



Lampiran 13 : Alat Musik Yang di Pgunakan



Gambar 118. Alat musik tiup suling
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 119. Alat musik rabab
Foto : Rafiloza, 2016.



Foto 120. Alat musik kacopi Payakumbuh
Dokumen: Rafiloza, 2016.



Gambar 121. Dulang di Minangkabau
Foto: Rafiloza, 2016.



Gambar 122. Alat Musik rebana
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 123. Alat musik gandang tambua
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 124. Alat musik biola
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 125. Alat musik gambus
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 126. Alat musik mandolin
Foto : Rafiloza, 2016.



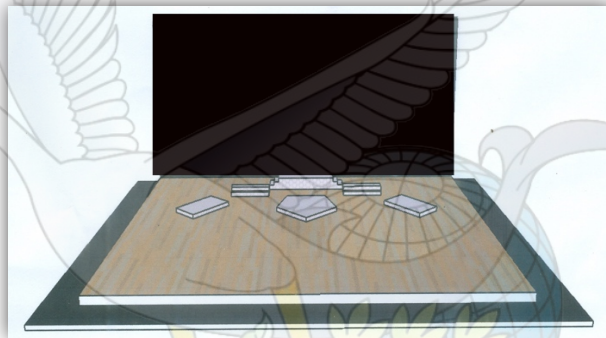
Gambar 127. Alat musik canang
Foto : Rafiloza, 2016.



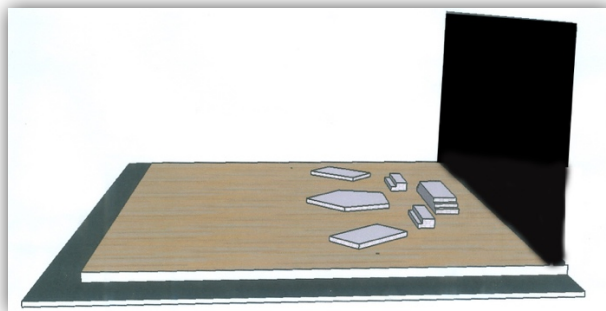
Lampiran 14 : Tempat Pertunjukan



Gambar 128. Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam
Foto : Rafiloza, 2017.



Gambar 129. Sketsa pentas tampak depan Gedung Pertunjukan
Hoerijah Adan
Foto : Rafiloza, 2016.



Gambar 130. Sketsa pentas tampak samping Gedung Pertunjukan
Hoerijah Adan
Foto : Rafiloza, 2016.